PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI KABUPATEN PANDEGLANG

(Studi Dilakukan Pada PP Modern dan Salafiyah)

Oleh :

MUKHIDIN
NiM. 1640300040

TESIS MAGISTER

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi (M.E)

SERANG 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Mukhidin
NIM	: 1640300040
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Ekonomi Syari'ah

Menyatakan bahwa naskah tesis magister yang berjudul "**PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dunia akademik.

Apabila di kemudian hari ternyata terbukti secara meyakinkan bahwa sebagian maupun keseluruhan dari tesis ini merupakan hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi dan konsekuensinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Serang, Desember 2017
Saya Yang Menyatakan,

H. MUKHIDIN
NIM. 1640300040

PENGESAHAN

JUDUL	: **PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG (Studi Pondok Pesantren Modern dan Salafiyah)**
NAMA	: Mukhidin
NPM	: 1640300040
JURUSAN	: Ekonomi Syari'ah

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)

Serang, 05 Maret 2018
Direktur,

Prof. Dr. H.B. Syafuri, M.Hum
NIP. 19590810 199903 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS MAGISTER

Tesis berjudul :**PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG**

Nama : MUKHIDIN

NIM : 1640300040

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Dr. Hj. Oom Mukarrohmah, M.Hum	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Moch, Mu'izzudin, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Iin Ratna Sumirat, MH	(.....)
Penguji II	: Dr. Budi Sudrajai, MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Efi Syarifudin, S.Ag,. MM	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Asep Saefurohman, S.SI.M.Si	(.....)

Diuji di Serang Pada Tanggal 24 Mei 2018
Waktu : 11.00 WIB
Hasil/Nilai :
Predikat :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth :
Direktur Pasca Sarjana
UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
Di – Serang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis magister yang berjudul : "**PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG (Studi Pondok Pesantren Modern dan Salafiyah)** yang ditulis oleh:

Nama	: MUKHIDIN
NIM	: 1640300040
Program Studi	: Ekonomi Syari'ah

Kami telah bersepakat bahwa tesis magister tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten untuk Ujian Tesis Magister dalam rangka memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E).

Wassalamualaikum Wr.Wb

Serang, 05 Maret 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Efi Syarifudin, S.Ag,. MM	**Dr. Asep Saefurohman, S.SI.M.Si**
NIP. 19780314 200501 1 005	NIP. 19780827 200312 1 003

ABSTRAK

Mukhidin, Nomor Induk Mahasiswa: 1643300039. Peran Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang (Studi Pondok Pesantren Modern dan Salafiyah) Tesisi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kemandirian adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Dalam konsep ini program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek dari pembangunan. Walaupun kemandirian, sebagai filosofi pembangunan, juga dianut oleh Negara-negara yang telah maju secara ekonomi, tetapi konsep ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang. Konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan. Konsep ini tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (self-sufficiency) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (self-discovery) berdasarkan kepercayaan diri (sefconfidence). Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi pelbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap pelbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Seiring dengan pentingnya upaya sebuah penelitian untuk mengevaluasi aktivitas atau praktek ekonomi umat Islam (individu atau masyarakat) yang mempunyai kegiatan usaha, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menelusuri aktivitas perekonomian masyarakat Indonesia, yaitu kelompok masyarakat (social group) yang secara definitif sudah dianggap sebagai kriteria muslim. Begitu juga dengan aktivitas perekonomian yang mereka jalankan. Kelompok masyarakat (social group) tersebut adalah masyarakat Yayasan Pendidikan Islam atau Pondok Pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kemandirian, Ekonomi, Konsep Kemandirian, Lembaga Pendidikan Islam

ABSTRACT

Mukhidin, Student's Master ID: 1643300039. Role of Economic Empowerment in Islamic Educational Institution in Pandeglang Regency (Modern Studies and Salafiyah Pondok Pesantren) Post-graduate Studies Sultan Maulana Islamic State University Hasanuddin Banten.

Independence is a concept often associated with development. In this concept, development programs are systematically designed to make individuals and communities the subject of development. Although independence, as a philosophy of development, is also embraced by economically advanced countries, it is more related to development undertaken by developing countries. The concept of independence becomes a very important factor in development. This concept includes not only the self-sufficiency in the economic field, but also includes the personal human factor, which contains self-discovery based on self-confidence (sefconfidence). Independence is an attitude that prioritizes the ability of oneself to overcome various problems in order to achieve a goal, without shutting down to the possibility of mutually beneficial cooperation. Along with the importance of a research to evaluate the activity or economic practice of Muslims (individuals or communities) who have business activities, so in this study the researchers tried to trace the economic activities of Indonesian society, the social group that has definitively been regarded as Muslim criterion. So also with the economic activity that they run. The social group is the community of Yayasan Pendidikan Islam or Pondok Pesantren as one of Islamic Education Institution.

Keywords: **Independence, Economy, Self-Reliance Concept, Islamic Education Institution**

نبذة مختصرة

مخيدي ، رقم الطالب الرئيسي: 1643300039. دور التمكين الاقتصادي في المؤسسة التعليمية الإسلامية في فندغلنج ريجنسي (الدراسات الحديثة والسلفية البوندوك المدارس) الدراسات العليا سلطان مولانا جامعة الدولة الإسلامية حسن الدين بانتن.

الاستقلال هو مفهوم غالبا ما يرتبط بالتنمية. وفي هذا المفهوم، تصمم برامج التنمية بشكل منهجي لجعل الأفراد والمجتمعات موضوع التنمية. وعلى الرغم من أن الاستقلال، بوصفه فلسفة للتنمية، تعتنقه أيضا البلدان المتقدمة اقتصاديا، فإنها ويصبح مفهوم الاستقلال .أكثر ارتباطا بالتنمية التي تضطلع بها البلدان النامية عاملا هاما جدا في التنمية. ولا يشمل هذا المفهوم الاكتفاء الذاتي في المجال الاقتصادي فحسب، بل يشمل أيضا العامل البشري الشخصي الذي يتضمن والاستقلال هو موقف يعطي الأولوية .الاكتشاف الذاتي القائم على الثقة بالنفس لقدرة نفسه على التغلب على مختلف المشاكل من أجل تحقيق هدف، دون إبطال إمكانية التعاون المتبادل المنفعة. إلى جانب أهمية البحث لتقييم النشاط أو الممارسة الاقتصادية للمسلمين (الأفراد أو المجتمعات) الذين لديهم أنشطة تجارية، لذا حاول الباحثون في هذه الدراسة تتبع الأنشطة الاقتصادية للمجتمع الإندونيسي، وهي الفئة الاجتماعية التي اعتبرت نهائيا كمعيار مسلم. لذلك أيضا مع النشاط الاقتصادي الذي يديرون. المجموعة الاجتماعية هي مجتمع بياسان بنديديكان إسلام أو بوندوك بيسانترن باعتبارها واحدة من مؤسسة التربية الإسلامية.

كليدوا :گان: الاستقلال، الاقتصاد، مفهوم الاعتماد على الذات، مؤسسة التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan lancar yang berjudul "**PEMBERDAYAAN EKONOMI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG."** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Besar Rasulullah Muhammad SAW, beserta Keluarga, Sahabat dan Pengikutnya sampai akhir jaman.

Dalam penulisan Tesis ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman., M.A Rektor UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
2. Bapak Prof. Dr. H.B. Syafuri, M.Hum Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
3. Bapak Dr. Erdi Rujikartawi., M.Hum Ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
4. Bapak Dr. H. Efi Syarifudin,S.Ag., M.M Pembimbing I dan Bapak Dr. Asep Saefurohman, S.SI.M.Si Pembimbing II.
5. Seluruh Dosen Pengampu Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
6. Pimpinan beserta seluruh Asatidz dan Ustadzah Pondok Pesantren di Daerah Pandeglang

Atas segala bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang baik yang telah di berikan kepada Penulis, Penulis berharap semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat menerima saran dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan Tesis ini.

Penulis berharap penulisan Tesis ini juga akan memberikan manfaat bagi pihak lain, terlebih khusus para pembaca dan pihak Perbankan Syari'ah yang ada di Kota Serang.

Serang, 05 Maret 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

PENULIS PERSEMBAHKAN TESIS INI KEPADA :

PENULIS PERSEMBAHKAN TESIS INI

UNTUK IBUNDA TERCINTA HJ.BAI RATIH

ISTRI TERCINTA HJ.MUNAWAROH. SE.SY.

DAN ANAK-ANAK TERSAYANG

1. DINA ROIHATUL JANNAH,
2. NIDA RAUDHATUL JANNAH,
3. DEA MUNADIYATUL JANNAH,
4. NADIA MAULIDA,
5. DINDA ROSYIDATUSSOFA

SEBAGAI MOTIVASI UNTUK TERUS BELAJAR

DAN JANGAN BERHENTI BELAJAR.

MOTTO :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10 : الجمعة)

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.
(Q.S Aljumu'ah : 10)

DAFTAR ISI

COVER i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iiii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
نبذة مختصرة viii
KATA PENGANTAR ix
LEMBAR PERSEMBAHAN xi
MOTTO xii
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
F. Kerangka Teori 8
G. Metodologi Penelitian 9
H. Teknik Pengumpulan Data 11
I. Analisis Data 14
J. Waktu dan Tempat Penelitian 15
K. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI
A. Teori Pemberdayaan 17
1. Pengertian Pemberdayaan 17
2. Tahap-tahap Pemberdayaan 20
B. Lembaga Pendidikan Islam 21
1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam 21
2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam 24
3. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam 29
C. Teori Pesantren 29
1. Pengertian Pesantren 29
2. Sejarah Pesantren 33

3. Komponen Pesantren 37
4. Tipe-tipe Pondok Pesantren 39
5. Tujuan Pesantren 41
D. Teori Ekonomi 41
1. Pengertian Ekonomi 41
2. Peran Ekonomi dalam Kehidupan 43
E. Konsep Kewirausahaan 44
F. Manajemen Koperasi 45
G. Penelitian Terdahulu 46

BAB III SEJARAH DAN PROFIL SINGKAT OBJEK PENELITIAN KEMANDIRIAN EKONOMI
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Al-Mizan 49
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nahdlah 58
C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Noor El-Madeenah 61
D. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nisa 69
E. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin 72
F. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Islam 74

BAB IV PERAN KEMANDIRIAN EKONOMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PANDEGLANG DAN LEAGLITAS LEMBAGA PENDIDIKAN
A. Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam di Kab. Pandeglang 79
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang 102
C. Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi bagi Lembaga Pendidikan Islam di Kab. Pandeglang .. 105

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 109
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN – LAMPIRAN 117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 127

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gema abad 21 yang sering diidentikkan dengan abad "globalisasi" sudah merambah sampai ke tingkat pedesaan. Sehingga, konferensi, seminar, termasuk pengajian sudah beramai-ramai membicarakannya, meskipun sosoknya masih berupa bayang-bayang dan definisinya juga tidak atau belum pernah ada kesepakatan.

Globalisasi akan membawa dampak negatif, namun sekaligus juga ada celah-celah membawa dampak positif, ketika yang menghadapi mempunyai persiapan matang. Justru muncul kesempatan baru untuk unjuk kemampuan, dan sekaligus akan dapat menjadi kesempatan bagi ekonomi islam atau segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi yang berlandaskan syari'ah untuk bersaing secara global.[1]

Di era globalisasi, sebuah lembaga baik itu lembaga profit maupun non profit harus mampu mengikuti perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lembaga itu sendiri. Salah satu faktor terjadinya perubahan suatu lembaga adalah pemberdayaan ekonomi bagi lembaga itu sendiri. Pemberdayaan ekonomi bagi sebuah lembaga adalah suatu keharusan, karena sistem ekonomi global tidak mungkin bisa dihindari lagi.

Saat ini wacana pemberdayaan dan kemandirian sedang menjadi tranding topik, di Eropa pemberdayaan muncul ketika industrialisasi

---

[1] A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), p. 77.

menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Di negara-negara berkembang, wacana pemberdayaan muncul ketika pembangunan menimbulkan disinteraksi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumber daya alam, dan aliensi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa.[2]

Kemandirian adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Dalam konsep ini program-progam pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek dari pembangunan. Walawpun kemandirian , sebagai filosofi pembangunan, juga dianut oleh beberapa negara yang telah maju secara ekonomi, tetapi konsep ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang.[3]

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi pendidikan itu dikaitkan dengan konsep islam. Lembaga pendidikan islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Lembaga pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam

---

[2] Dani Setiawan, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Bandung: Pusat Kajian Pemberdayaan Desa, 2011), p. 30.

[3] Ismawan, *Kemandirian, Suatu Refleksi,* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.2 No.3 Mei 2003, p.1.

konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*.

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada sejak lama, Pondok Pesantrean memliki ciri khusus yaitu “kehidupan mandiri dan sederhana para santri”. Fakta menjelaskan dari tahun ke tahun jumlah pesantren terus bertambah secara signifikan. Berdasarkan data Kementrian Agama jumlah Pesantren pada tahun 2007 berjumlah 14.647 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.289.141. sedangkan pada tahun 2008 bertambah 50 % menjadi 21.500 pesantren, dan terakhir selang tiga tahun kemudian

pada medio 2011 jumlahnya kembali meningkat menjadi 25.000 pesantren dengan jumlah santri sekitar 3,6 juta orang.[4]

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak asing lagi bagi masyarakat, bahkan keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.[5]

Proses pendidikan dan pembangunan tidak dapat dipisahkan, pendidikan harus diperhatikan guna tercapainya tujuan pembangunan nasional. Namun pemerintah belum memiliki master plan untuk mencapai tujuan pendidikan cseperti yang tercantum dalam penjabaran Undang-undang Tahun 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

[4] M. Anggung M, *Manajemen Unit Usaha Pesantren,* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2017, p. 19.

[5] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 134.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[6]

Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.[7]

Konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan, konsep ini tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang didalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self confidence*). Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan.

Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (self-organization) atau manajemen diri (self management). Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melengkapi sehingga muncul suatu keseimbangan. Pada arah ini, pencarian pola yang tepat, agar interaksi antar unsur selalu mencapai keseimbangan, menjadi landasan

---

[6]Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol 4 No. 1 Januai 2016, p.58.

[7] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), p.157.

bagi perkembangan berikutnya. Proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung.

Sikap mandiri harus dijadikan tolok ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masayarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung. Misalnya, apakah petani kita lebih bebas atau malah semakin bergantung pada hasil industri (seperti pupuk), apakah industri kita lebih bebas atau malah semakin bergantung pada bahan baku impor, atau apakah negara kita lebih mampu memupuk modal atau malah semakin bergantung pada utang luar negeri.[8]

Permasalahan yang dihadapi pesantren sama dengan yang dihadapi lembaga pendidikan umum sekolah dan madrasah. Seperti hasil penelitian Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) tahun 2008 diungkap penyebab masalah utama pendidikan kita adalah kualitas pendidikan yang belum mencapai standar yang diharapkan tenaga kependidikan, fasilitas, pembiayaan, manajemen, proses dan prestasi siswa. Hasil tersebut didasari fakta diantaranya (1) tenaga kependidikan yang memenuhi standar baru 54 % (2) sekolah yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai baru 73,56 % (3) manajemen pengelolaan dan penyelenggaraan belum mencapai standar yang diharapkan.[9]

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan ini Penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "**Peran Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam di**

---

[8] Mukeri, *Kemandirian Ekonomi Solusi Untuk Kemajuan Bangsa,* Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran. Vol. 10, No. 24, 2012, p. 2.

[9] Slamet PH. *Desentralisasi Pendidikan di Indonesia, Educational Planning/Management Specialist Team Leader Of Package 2*, Desentralized Basic Education Project ADB Loan N0. 1863-INO (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Kabupaten Pandeglang (Studi Pondok Pesantren Moden dan Salafiyah)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian ini penulis menemukan suatu permasalahan di antaranya:

1. Banyaknya Lembaga Pendidikan Islam yang masih bergantung terhadap iuran Santri dan bantuan dari pemerintah.
2. Kurangnya pemahanam tentang kemandirian di lemabaga pendidikan islam.
3. Kurang Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan Islam yang faham tentang konsep kemandirian dan pemberdayaan.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai macam permasalahan diatas maka Penulis dalam penelitian ini memberikan batasan masalah yang hanya meneliti tentang "**Pemberdayaan Ekonomi Di Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Pandeglang."**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apakah bentuk program pemberdayaan ekonomi di lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberdayaan ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam?
3. Apa Manfaat dari program pemberdayaan ekonomi di lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dari program pemberdayaan ekonomi bagi lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi dalam memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kajian - kajian teori yang diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terutama tentang pemberdayaan ekonomi bagi lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang.

b. Kegunaan Praktis

Temuan yang akan didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan masukan bagi lembaga pendidikan Islam untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi di lembaga pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini kerangka teori dalam penelitian ini adalah kemandirian pesantren dan pemberdayaan lembaga.

Secara sederhana kerangka pemikiran peneliti dirumuskan dalam bentuk skema berikut:

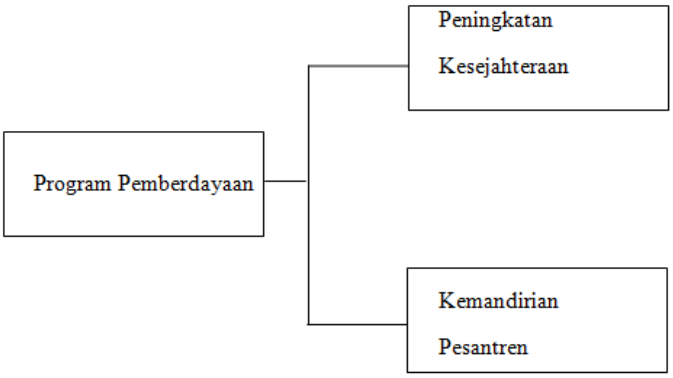

Gambar : Kerangka Pemikiran

G. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptitf kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata- kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal

terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berjarga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.[10]

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif.[11]

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, persepektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Pemakaian istilah inkuri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh para pengarang buku inkuiri alamiah tersebut hanyalah merupakan alasan pembenaran istilah inkuiri alamiah yang digunakan oleh mereka.

Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah menekan pada *kealamiahan* sumber data. Dengan kata lain, alasan yang

---

[10] Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 22.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 8.

digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan penelitian kualitatif.[12]

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai isntrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.[13]

2. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali. Data sekunder adalah data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Peneliti menggunakan data primer karena data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat langsung oleh peneliti. Dan data sekunder karena peneliti memperoleh data dari hasil pengumpulan orang lain.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

---

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 3.

[13] *Ibid.,* 222.

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian.

Data (datum) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran atau berupa ungkapan kata-kata.[14]

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam/*Indepth Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (***interviewer***) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (***interviewee***) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[15]

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan lansung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian.

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan

---

[14] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 137.

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 186.

keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan penelaan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian. *S*tudi kepustakaan dilakukan sebagai acuan untuk pengumpulan data sekunder.

3. Observasi Lapangan

Observasi adalah pengamatan terhadap satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual.[16]

---

[16] Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 105.

Observasi digunakan dalam teknik kualitatif karena suatu objek hanya dapat diungkap datanya apabila peneliti menyaksikannya langsung. Dalam hal ini Penulis melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu pada beberapa lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang untuk melihat, mewancarai, mencatat secara sistimatik terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku aktual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[17]

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.[18] Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang ditulis dari lapangan, dokumentasi dan sebagainya.

---

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 248.

[18] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 163.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah-langkah berikutnya. Kategori-kategori dilakukan sambil membuat Tahap akhir analisis data ini adalah mengadakan pemerikasaan keabsahan data.

J. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 Agustus sampai dengan 10 Desember 2017.

2. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di enam pondok pesantren baik modern maupun salafiyah yang ada di Kabupaten Pandeglang seperti Pondok Peantren Modern Al-Mizan, Pondok Pesantren Noor Madeenah, Pondok Pesantren An-Nahdlah, Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin, Pondok Pesantren An-Nisa, dan Pondok Pesantren Nurul Islam.

K. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam pemahaman yang dibahas, maka konsep sistem yang telah disusun ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan thesis ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, waktu & tempat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini menjelaskan tentang teori dan konsep yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dan review penelitian terdahulu.

Bab III Gambaran Umum Obyek Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdiri, struktur organisasi, jobdescription serta produk.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang analisis data serta pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran, Pada bab ini menguraikan simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "*Power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[1]

Pemberdayaan adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan melakukan pembaharuan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai perubahan kearah yang lebih baik dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan tarap hidup ketingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dengan rasa percaya

[1] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2014), p. 58.

diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, tentunya dalam menetukan tindakan ke arah yang lebih baik lagi.

Dalam pandangan Islam, agama adalah pemberdayaan, pemberdayaan harus merupakan gerak tanpa henti. Istilah pemberdayaan adalah terjemah dari istilah asing *"empowerment"*. Secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan dan istilah ini dalam batasan-batasan tertentu dapat dipertukarkan. Imang Mansyur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat adalah : sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah meningkatkan kemapuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Setelah melihat berbagai pendapat dari para ahli mengenai pemberdayaan, penulis mencoba mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah:

1. Pemberdayaan adalah pengembangan diri atau masyarakat dari keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya.
2. Pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemapuan dan kemandirian masyarakat.
3. Pemberdayaan adalah suatu proses perubahan dengan waktu yang cukup panjang dilakukan secara *continue* untuk menuju kearah yang lebih baik.

Sedangkan masyarakat biasa diartikan kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai keluarga, keluarga sebagai prosesnya, masyarakat hasil dari proyeksi tersebut.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling terkait oleh sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum khas dan hidup bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Memberdayakan berarti membuat berdaya, berdaya berarti mempunyai cara untuk mengatasi sesuatu.[2] Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarat.

Sejalan dengan hasil tersebut, berikut ini Prijono dan Pranaka mengatakan bahwa konsep pemberdayaan mungkin dapat dipandang sebagai bagian/sejiwa dengan aliran-aliran pada paruh kedua abad ke-20, yang dewasa ini banyak dikenal sebagai aliran post modernisme, dengan titik berat sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti

---

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.924.

sistem, anti struktur dan anti determinisme, yang diaplikasikan kepada dunia kekuasaan.[3]

2. Tahap-tahap Pemberdayaan

Upaya untuk memberdayakan terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan yaitu :

1) *Pemberdayaan pada mitra ruhaniyyah,* degradasi moral atas pergeserannilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang masyarakat Islam. Kepribadian kaum muslimin terutama generasi muda begitu gampang terbawa arus kebudayaan negatif barat, hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama. Untuk keluar dari masalah ini masyarakat Islam harus berjuang keras mendisain kurikulum yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total *ruhaniyah Islamiyah* yang tidak

[3] Sedarmayanti, *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2014), p. 79.

bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiyah dan kemodernan.

2) *Pemberdayaan Intelektual,* umat Islam yang berada di Indonesia bahkan dimana pun sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar.
3) *Pemberdayaan ekonomi,* masalah kemiskinan menjadi demikian identik dengan masyarakat Islam. Dan pemecahannya merupakan tanggung jawab masyarakat Islam itu sendiri. Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi melainkan untuk dicari jalan keluarnya. Untuk keluar dari himpitan ekonomi ini diperlukan perjuangan yang besar dan gigih dari setiap komponen umat, bahwa seorang manusia harus mampu menguasai *life skill* atau keahlian hidup.

B. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan islam adalah erat

kaitannya dengan usaha mensukseskan misisnya sebagai seorang muslim.

Lembaga pendidikan Islam merupakan pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkanoleh jiwa islam (Al-qur'an & As-sunnah). Lembaga pendidikan islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

Rumah Al-Arqam ibnu Alarqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Guru agama yang pertama adalah Nabi Muhammad SAW dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam dan di rumah itulah Nabi mengajarkan Al-Quran.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan yang teratur dan terarah.

Beberapa lembaga di antara yang belajar dengan sistem lembaga klasikal, yaitu berupa madrasah. Lembaga pendidikan inilah yang disebut dengan lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau

organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.[4] Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, antara lain :

a. Pengertian secara fisik, material, dan kongkrit
b. Pengertian secara non-fisik, dan abstrak.

Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, lembaga berarti institute (dalam pengertian fisik), yaitu saran atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak adalah institution, yakni suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berda dalamnaungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasionalmenuju tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten dan dapatmendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada.

---

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, p. 277.

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Adapun jenis-jenis lembaga pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam al-Quran.[5] Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*. (Q.S. al-Tahrim : 6)[6]

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhaan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah : 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup

---

[5] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet ke 2, p. 226.

[6] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.[7]

2. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah "tempat untuk bersujud". Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque.*[8]

Terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam.

Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir

---

[7] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet ke 2, p. 227.

[8] *Ibid.,* 231.

sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan.

Hal-hal yang berkaitan dengan kepentinagan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersiafat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.[9]

3. Madrasah

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.[10]

4. Majelis Ta'lim

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata

---

[9] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 102.
[10] *Ibid.,* 199.

Majelis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.

Adapun arti Ta'lim adalah Pengajaran, jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah Majlis Ta'lim adalah Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pengertian di atas tentunya Majlis Ta'lim mempunyai perbedaan dengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel.
b) Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
c) Bertujuan mengkaji , mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarluaskan.
d) Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomonikasi secara langsung.[11]

---

[11] Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: 1996), p.40.

5. Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Secara bahasa pesantren berasal dar kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg mengutip dari Babun Suharto berasal dari bahasa India, *shastri* , yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[12]

Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Pondok pesantren awal mulanya didefinisikan sebagai "gejala desa". Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kiai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.[13]

---

[12] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (*Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, p. 9.

[13] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), p. 112-113.

3. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam digalidari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara".[14]

Lembaga pendidikan Islam mempunai tujuan untuk mengembangkansemua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yaknipengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untukselanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya prosesinternalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam artimenghayati dan meyakininya. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkanbertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkandan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentukmanusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

C. Teori Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren awal mulanya didefinisikan sebagai "gejala desa". Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk

---

[14] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), p. 231.

menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kiai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.

Maka dari itu, merupakan hal yang salah jika ada yang mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak skill atau lulusan yang kompeten. Karena pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama Islam, walaupun dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan terdapat pesantren yang mengadopsi kurikulum tertentu untuk mengembangkan *skill* santrinya.[15]

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Secara bahasa pesantren berasal dar kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg mengutip dari Babun Suharto berasal dari bahasa India, *shastri* , yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[16] Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata

---

[15] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), p. 112-113.

[16] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (*Surabaya*:* Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, p. 9.

"ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya pendidikan pesantren berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau suatu surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab melainkan India. Dari pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat digambarkan bahawa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Buddha.[17]

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa

---

[17] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), p. 87.

Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[18]

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sengan sebutan "kiyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.[19]

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.[20]

---

[18] Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina,1997), p. 21.

[19] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S, 2015), p.80-81.

[20] "*Pengertian Pondok Pesantren" (*http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html, Diakses pada 28 November 2017, 2017)

2. Sejarah Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam. Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Pasalnya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan pandanga ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.[21]

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren.[22]

Kapan pesantren pertama didirikan, di mana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendapatan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini seperti kata Mashutu, diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan

---

[21] Hanun Asrahah, *Pelembagaan*, *Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (*Jakarta*:* Depag RI, 2004), Cet. Ke-1, p.1-7.

[22] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), p. 8.

Tampes I lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pada tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia lebih tua.[23]

Bila dicermati waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok. Barangkali istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang berarti pasanggrahan atau penginapan bagi para musafir.

Agaknya, ada dua versi pendapat mengenal asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, dan mursyid. Dalam bebrapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan sulukm ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid.

---

[23] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), p.16.

Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sitem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebat Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga yang serupa dengan pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Pesantren yang berdiri di tanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah “pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim

atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Magrhribi (w. 12 Rabiul awal 822 H/8 April 1419 M di Gresik.[24]

Selanjutnya, menurut sumber lain, pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf, dan menjauhi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahiu tahun berapa pesantren-pesantren itu didirikan. Demikian pula, berdasarkan laporan pemerintah Hindia Belanda diketahui bahwa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang. Namun laporan tersebut belum memisahkan antara lembaga pengajian dan lembaga pesantren. Baru setelah ada laporan penelitian Van den Berg pada tahun 1885 diketahui bahwa ada sejumlah 14.929 buah lembaga pesantren.[25]

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singgosari

---

[24] Samsul Nizar, *Sejarah sosial & Dinamika Inteelktual Pendidikan Islam di Nusan*tara (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), p. 89.

[25] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), p. 8.

(Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah.[26]

3. Komponen Pesantren

Untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap pesantren pada pembahasan ini akan dikemukakan komponen-komponen pondok pesantren. Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.[27]

1) Kyai : Istilah kyai, Bindere, nun, ajengan dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukan bagi para ulama tradisional dipulau jawa. Walaupun sekarang Kyai sudah digunakan secara umum bagi semua ulama baik tradisional maupun modern, dipulau jawa maupun diluar pulau jawa.

   Kyai dapat juga dikatakan Tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh prilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarny. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.[28]

2) Santri : Santri sebagai elemen kedua dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lain. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, Santri mukim:Ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua Santri kalong: Ialah

---

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S, 2015), p. 90.

[27] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), p.6.

[28] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), Cet. Ke-3, p.18.

santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.[29]

3) Masjid : Masjid sebagai unsur ketiga ialah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, dzikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.[30] Pondok: pondok adalah asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

Pertama: Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya mengali ilmu dari kyai tersebut dengan baik dan teratur serta dalam waktu yang lama, para santri harus menetap di pondok.

Kedua: mayoritas pesantren berada di desa-desa dimana tidak adaperumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus untuk menampungnya.

Ketiga : ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri dan juga

---

[29] Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina,1997), Cet. Ke- 1, p. 52.

[30] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), p. 64.

sebaliknya. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling terus menerus satu sama lainnya

Pengajaran kitab-kitab klasik : penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dari yang membedakannya dengan lembaga pendididkan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendididkan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu ke Islaman, terutama yang bersipat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab-kitab klasik telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren

4. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Berdasarkan Peraturam Menteri Agama RI nomor 3 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, ada empat tipe pondok pesantren, yaitu : A, B, C, dan D. Pertama, pondok pesantren tipe A, ialah pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai), kurikulumnya terserah pada para kyainya, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

Kedua, pondok pesantren tipe B, ialah pesantren yang mempunyai madrasah dan kurikulum, pengajaran dan kyai dilakukan dengan cara stadium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang di selenggarakannya. Kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal disitu dan mengikuti pelajaran-pelajaran dari kyai disamping mendapatkan ilmu pengtahuan agama dan umum di madrasah.

Ketiga, pondok pesantren tipe C, yaitu: pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama, santri-santrinya belajar di madrasah atau sekolah-sekolah umum, fungsi kyai disini sebagai pengawas, pembina mental, dan pengajar agama.

Keempat, pondok pesantren tipe D, yaitu: pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sistem sekolah madrasah. Adapun pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri.[31]

Fungsi lainnya yaitu sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi nusantara, karena pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan nasional, kultural, keagamaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu antara fungsi poindok pesantren dengan lembaga lainnya tidak bisa dipisahkan yakni untuk meneruskan dan mensukseskan pembangunan nasional, karena pendidikan dinegara kita diarahkan agar terciptanya manusia yang bertaqwa, mental membangun dan memiliki keterampilan serta berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

---

[31] Pengaturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 202 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

5. Tujuan Pesantren

Tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu :

1. Tujuan khusus, adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.[32]

D. Teori Ekonomi

1. Pengertian Ekonomi

Kata "Ekonomi" diambil dari bahasa Yunani kuno, yang maknanya adalah "mengatur urusan rumah tangga", dimana anggota keluarga yang mampu, ikut terlibat dalam menghasilkan barang-barang berharga dan membantu memberikan jasa, lalu seluruh anggota keluarga yang ada, ikut menikmati apa yang mereka peroleh.[33]

Terdapat banyak definisi pemberdayaan ekonomi ummat di banyak literatur yang dikemukakan oleh para ahli. Para ahli menggunakan kata "masyarakat" untuk menunjuk makna "ummat". Dar segi kebahasaan, pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*.

---

[32] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), p. 248.

[33] Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Persfektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), p. 47.

Sedangkan dari segi istilah (terminologi), banyak ahli yang menawarkan definisi pemberdayaan. Variasi definisi mengenai pemberdayaan bisa dijumpai di banyak literatur. Beberapa ahli memakai langsung frase "pemberdayaan ekonomi" ketika menerangkan hal ini. Beberapa paragraf berikut adalah tokoh dan definisi pemberdayaan ekonomi yang dinyatakannya.

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan dengan multi aspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.[34]

Pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi ummat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian ummat baik secara langsung (misalnya : pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi dan lain-lain).[35]

Secara konseptual, pemberdayan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" yang berarti "kekuasaan" atau "keberdayaan". Karenanya ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

---

[34] Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*, Jurnal Economica Volume VI/Edisi 1/Mei 2015.

[35] *Ibid.*

Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki pihak kedua melakukan apa yang diinginkan pihak pertama, terlepas dari keinginan dan minat pihak kedua.

2. Peran Ekonomi dalam Kehidupan

Sejak manusia hidup, tumbuh dan bergaul timbullah satu masalah yang harus dipecahkan bersama yaitu bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri karena makin luas pergaulan mereka makin bertambah kuatlah antara satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan itu.

Kebutuhan perekonomian manusia telah dihadapi sepanjang zaman dengan berbagai kesibukan. Kesibukan manusia ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam. Contohnya pada manusia primitive mereka hidup dari hasil mengambil ikan, hasil buruan, bertani, dan mengambil hasil hutan yang diperlukan, dengan alat sederhana mereka memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dan hidup dalam lingkungan. Tetapi sekarang kesibukan manusia terdapat disegala lapangan dan berbagai macam kegiatan seperti menjual sayur, bertani, supir, pegawai kantor, guru, dokter dan lain-lainnya.

Majunya pengetahuan tekhnologi sangat memungkinkan terbukanya lapangan usaha baru. Terbukanya lapangan usaha baru itu akan menambah keanekaragaman kebutuahan manusia. Dalam kehidupan perekonomian, manusia selalu merasa hidup kekurangan, hal ini sangat nyata terlihat dari kesibukan manusia yang tiada henti dalam berbagai lapangan usaha. Perasaan hidup yang selalu berkekurangan ini

mendorong manusia untuk melakukan berbagai macam tindakan yang disebut sebagai tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi adalah segala usaha atau kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa semua segi kehidupan manusia perlu dilakukan berbagai macam tindakan ekonomi agar tercapai kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal bukan kebutuhan hal hidup seseoorang saja yang dipenuhi, tetapi kebutuhan hidup bersama, yaitu : masyarakat, Negara dan akhirnya kebutuhan internasional yang meliputi kebutuhan manusia sedunia.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa urgensi dari ekonomi itu sendiri atau berhubungan dengan uang yang semuanya itu sangat dicintai dan berkuasa atas manusia. Ekonomi sumber segala pekerjaan, pusat dari susunan alam dan dengan ekonomi pula manusia mencapai tingkat yang paling tinggi dari kemajuan dan kebahagiaan.

E. Konsep Kewirausahaan

Berikut ini digambarkan perkembangan teori dan definisi wirausaha yang asal katanya adalah terjemahan dari entrepreneur. Istilah wirausaha ini berasal dari entrepreneur (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between.*[36]

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) atau Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupanVisi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut

---

[36] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 20.

adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.[37] Wirausaha itu mencakup semua aspek pekerjaan, baik pengusaha, pedagang, karyawan swasta maupuj pemerintah. Dengan demikian, siapa saja yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (opportunity) dan perbaikan (preparation) hidup, itulah yang disebut sebagai wirausaha.[38]

Menumbuhkembangkan minat dan semangat kewirausahaan bukan persoalan sepele. Rendahnya kreativitas dan inovasi masih melekat di setiap aspek kehidupan bangsa ini. Padahal dalam persfektif kewirausahaan, kreatif dan inovatif merupakan kata kunci menjadi wirausaha unggul.[39]

F. Manajemen Koperasi

Seperti halnya lembaga-lembaga/badan usaha lain koperasi hidup di tengah-tengah lingkungan yang mempunyai karakteristik khas Indonesia. Derajat besar kecilnya persoalan dengan sendirinya

---

[37] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.1623

[38] Wibowo, Agus, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 23-26.

[39] Dedi Purwana, Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), p. 15.

tergantung pada kekuatan koperasi, artinya ketahanan koperasi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh kekuatan/kelemahan koperasi itu.[40]

Pengertian koperasi berasal dari bahasa Inggris Co-Operation yang berarti usaha bersama.[41] Pengertian koperasi berdasarkan UUD 1945 pasal 33 dan UUD No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dikemukakan bahwa "perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan" dan ayat (4) dikemukakan bahwa "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan".

Dilihat dari sejarahnya, koperasi memang dilahirkan sebagai usaha dengan tujuan tugas untuk memajukan kepentingan ekonomi dari anggota-anggotanya. Latar belakang kelahirannya telah memberikan ciri khusus kepada koperasi berbeda dengan bentuk usaha yang lain.[42]

G. Penelitian Terdahulu

Syafrudin melakukan penelitian Manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren Daar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

[40] Sukanto Reksohadiprodjo, *Manajemen Koperasi* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2007), p. 3.

[41] Subandi, *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 18.

[42] Ninik Widiyati, *Manajemen Koperasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 1.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[43]

Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mendidik anak agar tahu sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap mandiri pada anak, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pesantren mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam hal meningkatkan kualitas *output* yang mampu berkompetisi dalam masyarakat majemuk.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak asing lagi bagi masyarakat, bahkan keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian Susanti melakukan penelitian tentang Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri, didalam penelitian ini

---

[43] Syafrufdin, Tesis: *Penelitian Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Daar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Pendidikan, 2013), p. 1.

terdapat tiga upaya yang dilakukan pesantren Al-Mumtaz dalam pemberdayaan pesantren. Pertama memberikan kesadaran kepada santri untuk berwirausaha, kedua memperkuat potensi santri dan ketiga meningkatkan pasrtisipasi santri.[44]

Selanjutnya, Aulia Nur Inayah melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Budaya Profetik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri di pondok pesantren El-Bayan berdasarkan atas penanaman nilai budaya profetik dengan mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan bisnis dan wirausahanya. Penanaman sifat-sifat teladan Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh pondok pesantren El- Bayan yaitu dengan penerapan sifat *siddiq*, *amanah, tablig* dan fathanah (yang masing-masing sifat terdapat nilai-nilai pokok yang terkandung di dalamnya) dalam wirausaha, mendapatkan respon dan antusiasme yang baik dari para santri. Terbukti dengan kinerja santri yang profesional dan penuh tanggung jawab. Adapun pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri ini sebagai aktualisasi fungsi pondok pesantren sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul.[45]

Dalam tesis yang penulis buat, penulis lebih setuju dengan pendapat dari Susanti tentang program pemberdayaan Ekonomi Santri, Penulis lihat dari hasil penelitian Susannti ini cocok juga digunakan oleh lembaga-lembaga pesantren yang ada di Kabupaten Pandeglang dalam program pemberdayaan santri.

---

[44] Susanti, Skripsi: *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), p. 25.

[45] Aulia Nur Inayah, Skripsi: *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Budaya Profetik*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Fakultas Ekonomi, 2015), p. 48.

BAB III
SEJARAH DAN PROFIL SINGKAT
OBJEK PENELITIAN KEMANDIRIAN EKONOMI

A. Gambaran Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam kegiatan pendidikan nilai-nilai Islami yang bertujuan menghidupakan, memelihara serta meningkatkan semangat pengabdian dikalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pondok Pesantren Modern Al-Mizan berdiri pada tanggal 1 Mei 1993 berdasarkan Akta Notaris Nuzwar,SH. Rangkasbitung Nomor 16 Tanggal 15 Maret 1993.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan pertama membuka penerimaan siswa/i pada tanggal 10 Juni 1993. Alhamdulillah pada tahun pertama Pondok Pesantren Modern Al-Mizan menerima 67 santri putra dan putri yang datang dari berbagai daerah. Pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah Drs. KH. Anang Azhary Alie. Ketika itu Pondok dibangun diatas tanah milik Bapak H. Kustani yang berlokasi di jalan Kapugeran dekat alun-alun Rangkasbitung. Di atas tanah seluas 316 m2 yang merupakan sebuah gudang balok yang kemudian disulap menjadi asrama putri yang serba darurat.[1]

Untuk asrama putra berlokasi di kantor PT. Andi Jaya milik Bapak H. Kustani yang berjarak 100 meter dari asrama putri. Agar dapat meningkatkan kualitas, proses belajar mengajar yang lebih

[1] Anang Azhari Alie, *Jejak dan Pemikiran KH. Anang Azhari*, (Al-Mizan, 2013), p. 78.

kondusif, dan disiplin serta konsentrasi, maka pada bulan Agustus 1994, Pondok Pesantren Modern Al-Mizan mengalihkan pembangunannya ke daerah Ancol, desa Cimangeunteung Rangkasbitung. Sehingga lingkungan pesantren tidak berbaur dengan lingkungan masyarakat luar. Pondok Pesantren Modern Al-Mizan dalam nuansa dan suasana baru yang terletak kurang lebih 1 KM dari jalan raya Narimbang, mengawali pembangunan pondasi untuk 14 lokal pada area seluas 1,5 Hektar. Setiap lokal berukuran 9 x 8 m2 yang menghabiskan biaya sebesar Rp. 13 juta.

Pada tahun 2004, Pondok Pesantren Modern Al-Mizan telah menempati area tanah seluas 6 Hektar, yang merupakan Wakaf dari beberapa hamba Allah SWT, diantaranya adalah : H. Kustani, Rangkasbitung 14.000 m2 H. Tryana Sjam'un, Jakarta 9.000 m2 H. Dani Setiawan, Bandung 8.000 m2 H. Mulyadi Jayabaya, Rangkasbitung, Wakaf atas nama orang tuanya H. Datu Jayabaya (Alm.) 2.000 m2 Selebihnya adalah wakaf dari para muhsinin.

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Modern Al-Mizan mengalami perkembangan area sampai ± 14 ha, pada tahun 2009 atas dasar cita-cita teguh dan ridho Allah SWT, pada tahun 2010 Pondok Pesantren Modern Al-Mizan memiliki lokasi di Jalan AMD Cikole Pandeglang sebagai Pesantren Putri. Program pembelajaran terpisah antara santri putra dan putri dilaksanakan untuk mencari rasa aman, nyaman keleluasaan beraktifitas antara mereka masing-masing dan ini merupakan fenomena positif dalam syari'at. [2]

Di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan minat dan bakat anak santri sangat diperhatikan, maka orientasi pendidikan di Pondok

---

[2] *Ibid.*

Pesantren Modern Al-Mizan sangat variatif. Adapula yang di pola melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, penyaluran minat dan bakat melalui bimbingan kepramukaan, kesenian, olahraga, disiplin keilmuan dan program penghafalan al-Qur'an, hal ini diwujudkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

a. VISI

Al-Mizan sebagai pesantren prospektif yang mencetak santri berakhlakul karimah, berbadan sehat, kreatif, berpengetahuan luas, dan berfikiran terbuka, berjiwa ikhlas, kebersahajaan, berukhuwah islamiyah dan berdikari.

b. MISI

1) Menjadi tempat dalam membangun nilai-nilai spiritual dan kemuliaan akhlak melalui proses bimbingan dan pembelajaran.
2) Menanamkan pengertian dan kesadaran tentang arti "lillah", arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas sebagai obor yang akan membawa cahaya Islam
3) Menyelenggarakann kegiatan-kegiatan olahraga dan seni budaya secara terarah dan profesional, serta menyediakan sarana dan prasarananya yang refresntatif..
4) Membangun jiwa yang kuat, tabah dan mampu menguasai diri melalui pola hidup sederhana dan bersahaja.

5) Membangun sumber daya manusia unggul yang memiliki kapasitas intelektual dan kesiapan profesional dengan keseimbangan pengetahuan agama dan umum.
6) Menjalin kebersamaan dengan sistem demokrasi dan jalinan perasaan keagaamaan baik di dalam maupun di luar pesantren.

c. Tujuan

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasikan masyarakat (aproach social oriented) maka Pondok Pesantren Modern Al-Mizan menetapkan arah dan tujuan pendidikan kepada pembentukan pribadi-pribadi yang :

1) Cinta kepada Islam, nusa dan bangsa
2) Berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas
3) Berjiwa keihklasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kebebasan dan menolong diri sendiri.
4) Mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan amal
5) Siap terjun di masyarakat meneruskan estafet perjuangan ulama sebagai syuhada ‘alannas dalam rangka menegakkan kalimat Allah.

3. Jenis Lembaga/Tingkat Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

a. Program Diniyah Awaliyah (Bagi Putra/I warga masyarakat sekitar pesantren)
b. Program Tarbiyatul Mutaallimin Islamiyah (TMI) Reguler/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah

(MA) masa tempuh enam tahun bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)

c. Program Tarbiyatul Mutaallimin Islamiyah (TMI) Intensif/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) masa tempuh enam tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs))
d. Program Tahfidzul Qur'an masa tempuh enam tahun bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)

4. Tenaga Edukatif

Tenaga pengajar yang diperbantukan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah mereka para lulusan sarjana Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup profesional berasal dari berbagai perguruan tinggi dan para alumni dari berbagai pesantren.[3]

5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Moden Al-Mizan sebagai berikut :

a. Pimpinan Pondok : Drs. KH. Anang Azhari Alie., M.Pd.I
b. Direktur TMI : Suharno, S.Ag
c. Kepala SMP : Helmi Permana, S.Pd
d. Kepala SMA : M. Badru Dawam, S.Pd.I

---

[3] "*Pesantren Al-Mizan Putri Pandeglang, Jadikan Penerus Bangsa Berakhlakul Karimah, Mandiri, Imtaq, dan Berjiwa Usaha*" (http://nahdlatululama.id/blog/2017/08/15/pesantren-al-mizan-putri-jadikan-penerus-bangsa-berakhalaqul-karimah-mandiri-imtaq-dan-berjiwa-usaha/, Diakses pada 28 November 2017, 2017)

6. Fasilitas

1. Masjid,
2. Asrama putra-putri,
3. Ruang belajar,
4. Lab. Ipa,
5. Lab.komputer,
6. Lab.bahasa,
7. Ruang perpustakaan,
8. Kantor sekolah,
9. Kantor organisasi siswa/i
10. Kantor Adm Keuangan,
11. Pendopo
12. Dapur umum
13. Lapangan parkir.
14. Penginapan, taman bermain anak, Lapangan Olahraga : Sepak bola, Badminton, Basket, Volley, Tenis meja.
15. Minimart
16. Fashion Shop
17. Book shop
18. Kantin,
19. Wartel
20. Kamar Mandi
21. Gedung olah raga (gor),

7. Kompetensi Kelulusan

a. Kompetensi Spiritual; Menguasai dan mampu mengimplementasikan nilai ajaran Islam
b. Kompetensi Personal; Berakhlakul karimah, mandiri, kreatif dan inovatif
c. Kompetensi Sosial; mampu berinteraksi dan berkomunikasi efektif

8. Lulusan

PPM Al-Mizan hingga kini telah mengeluarkan ratusan alumni, sebagian besar dari mereka melanjutkan ke PTN dan PTS baik dalam maupun luar negeri (Malaysia, Mesir, Yordania, Yaman, Iran,) mereka

tersebar di segala jurusan seperti : Keagamaan, Kedokteran, Ekonomi, Perbankan, Teknik, Akper, Akbid, Akpol, Akmil, Komputer, Hukum, Pertanian, Pariwisata, Psikologi dll. Sebagian mereka telah bekerja baik di sektor formal maupun nonformal atau terjun di lembaga pendidikan, organisasi keagamaan dan organisasi politik.

9. Program Pendidikan

a. Program Intrakurikuler

Program ini diberikan secara klasikal dengan alokasi waktu belajar dimulai pkl. 07.00 – 12.15 WIB dan pkl. 14.15 – 15.00 WIB.

b. Program Ekstrakurikuler

Program ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan praktis, sehingga para lulusan dapat mempraktekkannya di masyarakat. Program ini dikoordinasi oleh :

Bimbingan Guru

a. Belajar terpimpin dengan bimbingan wali kelas.
b. Pengajian intensif al-Qur'an dan tajwid setelah maghrib.
c. Pendidikan dan latihan komputer.
d. Studi kajian ilmiah dan diskusi-diskusi.
e. Fathul munjid, Bahtsul kutub.
f. Pendidikan bahasa melalui kursus Bahasa Arab dan Inggris.
g. Pembuatan paper dan bulletin.
h. Pengajian kitab-kitab salaf dan khalaf.
i. Latihan mengajar (Teaching practice).

Bimbingan Organisai Siswa

a. Pendidikan seni baca al-Qur'an melalui wadah jam'iyatul qurra.
b. Latihan pidato dalam 3 bahasa (Indonesia, Arab, Inggris)
c. Disiplin berkomunikasi bahasa arab dan inggris dalam pergaulan sehari-hari.
d. Pembinaan olah raga: seni bela diri, sepak bola, voli, basket, badminton, tennis meja, takraw, senam irama dll.
e. Pendidikan seni kaligrafi, letter, majalah dinding, melukis,
f. Pendidikan kepramukaan, teater, koperasi.
g. Pendidikan keterampilan: sablon, janur, merangkai bunga. dll.
h. Pendidikan seni musik seperti marching band, kursus gitar, band, marawis, kasidah.
i. Kunjungan ke perpustakaan.

10. Jadwal Kegiatan Santri

a. Muhadatsah / Convertation Bahasa Arab dan Inggris Hari Senin dan Jum’at Pagi (setelah subuh)
b. Libur Sekolah Hari Ahad/Minggu

11. Pengembangan Program Tahfzul Qur’an

Sains dan tehnologi berkembang sangat pesat, manusia harus memiliki kekuatan intelektual dan spiritual yang handal untuk membentuk moralitas kehidupan yang akan membawa dampak kemaslahatan pada manusia dan alam. Kewajiban pendidik jangan menempatkan anak didik hanya dibekali dengan ilmu dan pengetahuan saja, tanpa pendidikan moral, hal itu hanya akan menciptakan sikap tidak adil dan tidak imbang pada diri siswa yang pada akhirnya sains

dan tehnologi akan menjadi alat yang menakutkan bagi kaum moralis-agamis, karena dikendalikan oleh subjek yang tidak bermoral dan berhati mulia, sehingga akan menghasilkan kehancuran dan kerugian pada manusia dan alam. Al-Mizan sebagai pesantren yang lahir dengan sistem pendidikan modern dan bernuansa islami mengembangkan program Tahfidzul Qur'an yang berorientasi kepada pembentukan kader-kader bangsa yang saintis-agamis (Qur'ani), yang dibekali dengan ilmu agama, sains dan tehnologi serta kemampuan menghafal al-Qur'an dan kemampuan berbahasa asing; Arab, dan Inggris, sehingga mampu beperan di era globalisasi secara optimal

12. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan Kondisi Kurikulum Pondok Pesantren

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Pandeglang Banten diperinci sebagai berikut:

a. Perancanaan meliputi:
   1) Menetapkan apa yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
   2) Memberi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penetuan target.
   3) Mengembangkan alternatif-alternatif.
   4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
   5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian
   1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
   2) Pengelompokkan komponen-komponen kerja kedalam Struktur organisasi secara teratur.
   3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
   4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
   5) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
c. Pengarahan
   1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
   2) Mempersiapkan dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengembangan keputusan.
   3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
   4) Membimbing, memotivasi dalam melakukan supervise.

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nahdlah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesntren An-Nahdlah

Pondok Pesantren An-Nahdlah berdiri pada tanggal 27 November 2015. Awal mulanya bernama Yayasan An-Nahdlah An-Nahdliyyah yang dipimpin oleh Bapak Eful Saefullah, M.MPd mulai tahun 2009-2015. Kemudian Yayasan ini berganti nama menjadi Yayasan Ihya Nahdliyyah Mandiri, Yayasan ini berdomisili di Desa Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang mana daerah tersebut termasuk daerah yang kaya akan sumber daya alamnya.

Sebelum didirikannya Yayasan, pendiri selalu takjub dengan kekayaan sumber daya alam Desa Cimanuk tetapi tak seimbang dengan sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, didirikanlah yayasan Ihya Nahdliyyah Mandiri yang bertujuan menjadi wadah untuk menyeimbangkan sumber daya alam dengan sumber daya manusianya dan cara mengembangkannya melalui mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk mengembangkan pengetahuan yang luas, kreatif dan inovatif.[4]

2. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nahdlah

a. Motto

Merawat nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik

b. Visi

IJTIHAD, JIHAD DAN MUJAHADAH

Ijtihad : Mengoptimalkan Kemampuan akal, melalui Belajar, membaca, mengkaji dan tafakur

Jihad : Mengembangkan kemampuan Raga, melalui Pelatihan dan meningkatkan mutu keterampilan.

Mujahadah : Meningkatkan mutu karsa kemanusiaan, melalui Dzikir dan Tafakur.

c. Misi

Mencetak insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq dan berpengetahuan luas.

Melaksanakan pembelajaran yang berbasis potensi lokal.

---

[4] Hasil wawancara dengan Bapak H. Eful Saefullah pada hari Rabu Jam 10.00 WIB

d. Tujuan

1) Menghasilkan insan yang beriman, berakhlaq, dan berbudi pekerti yang luhur.
2) Menghasilkan insan yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi lokal.

3. Jenis Lembaga/Jenjang Pendidikan Di Pesantren An-Nahdlah

a. SMK An-Nahdlah jurusan Perikanan

Izin Operasional Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pandeglang

Nomor : 425.1/3096-Disdik/2009

Tanggal : 22 Desember 2009

Jumlah Guru : 14 orang

Jumlah siswa : 53 siswa

b. MTs An-Nahdlah

Izin Operasional Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pandeglang

Nomor : Kd.28.02/4/PP.00/383/2010

Tanggal : 25 Maret 2010

Jumlah Guru : 13 orang

Jumlah siswa : 56 siswa

c. LKP Sanggar Budaya An-Nahdlah (kursus bahasa, menjahit, dan perikanan)

Izin Operasional Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pandeglang

Nomor : 421.9/001-IO.Kursus-Disdikbud/2015

Tanggal : 23 Maret 2015

Jumlah Instruktur : 12 pendidik

Jumlah Warga Belajar : 131 warga belajar

4. Struktur Organisasi

a. Pembina : Eful Saefullah,M.MPd
b. Pengawas : Kyai H. Khozinul Asror
c. Ketua : Humaira Dzisye
d. Sekretaris : Edi Wijaya,M.M
e. Bendahara : Santy Anjar Pratiwi,S.Pd
f. Bidang pendidikan : Udi Sutisna, S.Pd
g. Bidang Humas : Eneng Uum Rosiah,S.Pd
h. Bidang Sosial dan Keagamaan : M. Rangga Jaya Prana,S.Pd
i. Bidang Litbang : Irfan Saepul Bahri,S.Kom
j. Bidang Kerja Sama : Irfan Nopiandi, S.Pd

C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Noor El-Madeenah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesntren Modern Noor El-Madeenah

Sebut saja Noor El-Madeenah yang disingkat NORMA, Norma berarti Sebuah Aturan/Tatanan dan atau Regulasi yang sudah memiliki panduan dasar Hukum Syariat, bahwa kehadiran Pondok Pesantren ini menyajikan banyak hal ihwal dasar keilmuan dan kemasyarakatan setempat. Perjalanan awal kelahirannya adalah saat Pendiri Hijrah ke Tanah Bojong Pandeglang Banten dari Kuningan Jawa Barat, tiada lain saat itu menjadi sebuah pilihan untuk melanjutkan dakwah yang sempat

terdapat bannyak gangguan selama 5 (lima) tahun terakhir sejak 2008-2012.

Oleh karenanya, dalam ini Uung (Nama Kecil, red.) dari Muhammad Muhibuddin Shobari atau sekarang yang lebih akrab dikenal dengan Ayah Uung Abu Al-Muhiebby merasa terpanggil kembali saat dirinya mendirikan sebuah Perkumpulan yang dinamakan Madeenah Indonesia. Perjalanan panjang ikut berdakwah menjadi Kader sejak Tahun 1999-2008 bersama JIMS Foundation (Jakarta International Muslim Society) dan Tahun 2002 mendirikan IMWEF Center (International Muslim Welfare and Education Foundation), Sekaligus Menggagas Kelahiran Masyarakat Madani Antarbangsa (MMA) sangat memberikan banyak liku-liku yang penuh menyimpan segudang cerita, asmara dan bukti empiris terhadap lahirnya Pesantren Model ini.[5]

Demikian halnya, bahwa kedudukan Pesantren Model yang lahir di Kontrakan sejak Pendiri Hijrah perlahan menjadi perhatian masyarakat sekitar saat gerakan mengaji kembali dihangatkan dengan metodologi yang inovatif, modern dan akuntabel dengan tetap menjaga Kearifan Lokal yang sengaja dihimpun untuk dijadikan landasan pendirian Pesantren Model ini. Pertanyaan yang menggelitik terhadap Positioning kata MODEL menjadi sebuah harapan bahwa tidak ada lagi Dikotomi Pesantren Salafi dan Khalafi, melainkan hadir keduanya melalui pendekatan akademis, pendekatan empiris dan termasuk penyajian hasil riset dan perjalanan dahwah selama ini.

---

[5] Hasil wawancara dengan Bapak H. Uung pada hari Jumat Jam 10.00 WIB bertempat di Pesantren Noor Elmadeenah.

Pada dasarnya dalam Landasan Awal ini sebagai Dasar Pemikiran, bahwa dipandang perlu kedudukan Pondok Pesantren menjadi bagian dari Masyarakat dan Masyarakat adalah juga bagian dari Pondok Pesantren. Basis Masyarakat yang cenderung majemuk keinginannya harus mampu dijawab oleh Pondok Pesantren. *Ruh* Pondok Pesantren Model Noor El-Madeenah adalah Madaaris Addeeniyyah Addauliyyah El-Islamiyah yang disingkat Madeenah, yaitu Perguruan Diniyah Islamiyah Antarbangsa atau *Center for International Islamic Schooling* yang sengaja oleh Pendiri disajikan dengan penuh landasan mata hati untuk mengembalikan nilai-nilai Keislaman yang Rahmatan Lil'aalameen.

Lebih dari itu, perjalanan dalam mendirikan Pondok Pesantren Model Noor El-Madeenah ini dengan tidak menutupkemungkinan akan bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitar khususnya dan juga masyarakat luas pada umumnya. *Kampung Margamukti, Desa Bojong, Kecamatan Bojong, Pandeglang Banten* adalah Saksi Bisu bagi Pendiri sejak hijrah saat itu dengan tidak mudah menghadapi desas-desus masyarakat sekitar dengan tuduhan Pendiri sebagai *Teroris, Memiliki Pemahaman Aneh dan Gerakan Internasional* ketika selalu bersentuhan dengan para Orang Asing yang dilibatkan dalam program kegiatan Madeenah Indonesia. Terjawab sudah setelah Pendiri (Uung,red.) setahun bermasyarakat, guyub, membaur dan resmi menjadi *Warga Sekitar* telah membuktikan asumsi-asumsi miring sebagaimana disebutkan di atas mulai terkikis sendirinya setelah banyak lagi dalam pengabdiannya tiada lain hanya berharap Ridlo Allah SWT.

Pergerakan lahirnya Pesantren Model ini, tidak dipungkiri kehebatannya Anak-anak Santri yang sejatinya istiqamah belajar di

Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Majelis Ilmu Kaum Ibu dan Kaum Bapak Warga Kampung Margamukti, Bojong Pandeglang Banten yang dibangkitkan kembali, hingga atas keguyubannya dan atas niat baik semua pihak lahirlah Tahun 2015 Legalitas Yayasan Annur Wakaf Margamukti (NUWARGA) sebagai Wadah Legal-formal di Masyarakat setempat yang menjadi landasan tumbuhnya Lembaga Mitra Jejaring Madeenah Republik Indonesia dan di Tahun Berikutnya 2016 Kembali lahirkan Yayasan Baitulmaal Madeenah Indonesia Setidaknya kehadiran Pondok Pesantren Model ini menjadi harapan destinasi tempat belajar Ilmu Keagamaan yang Utuh dan Tafaqquh Fiddeen. Berbekal Ilmu sedikit dan atas Kedhoifan Pendiri sejak Mesantren di rumahnya sendiri Pondok Pesantren Atthohiriyyah Darmaloka Kuningan, lalu ke MMI Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung Tangerang Banten, kemudian mengabdi dan kembali mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Falahiyah Cisoka Tangerang Banten, Kembali Nyantren di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lalu ke STISIP Bandung setidaknya memberikan amunisi untuk saatnya ISTIQAMAH dan mengamalkan setitik ilmu yang mudah-mudahan memberikan manfaat untuk dirinya dan Ummat guna Memberdayakan Satu Sama Lainnya.

Maka saat itulah Pendiri mencari jati dirinya mengenal Pergerakan Islam terutama saat menjadi Mahasantri/Mahasiswa dikenalkan dengan berbagai rutinitas kegiatan Islam bukan hanya di Indonesia, melainkan sempat beberapa lama bulak-balik harus studi empiris di Negeri Tetangga Malaysia dan Singapura di saat awal-awal menjadi bagian dari Pergerakan Dakwah Islamiyah dan saat itulah

mengenal begitu banyak Guru berlatar belakang khazanah keilmuan yang beragam.

2. Maksud dan Tujuan

Maksud paling nyata pendirian Pondok Pesantren Model Noor El-Madeenah, tiada lain guna menjadikan lingkungan yang baik dan memberikan kesepahaman masyarakat setempat untuk Sama-sama menegakan dakwah Islamiyah dan melahirkan para generasi yang tafaqquh fiddien berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan tetap menguatkan melalui tujuan-tujuan berikut:

a. Melaksanakan Prinsip-prinsip Islam Sesuai Ahlussunnah Wal Jama'ah;
b. Menegakan Hukum Syariat yang Diimplementasikan Melalui Pembelajaran dan Sunah-sunah Pondok Pesantren;
c. Menjadi Garda Terdepan Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar;
d. Memberikan Teladan Kelembagaan dan Berupaya Keras untuk Menjadi Pesantren Model yang Mampu Menjawab Tantangan Zaman;
e. Menjadikan Pesantren Model sebagai Perekat Metodologi Pembelajaran yang Mampu Diserap oleh Para Santri, Dewan Guru dan Masyarakat sebagai Sistem yang Terintegrasi baik Salafi maupun Khalafi.
f. Membentuk karakter dan mental para santri lebih pada penguatan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan sebagai landasan utama untuk menjadi tauladan di Kalangan Internal Santri Maupun Kalangan eksternal santri, yaitu melalui

organisasi santri USWAH (United Islamic Students of Wihdatul Madeenah).

g. Menguatkan Kelembagaan Pesantren sebagai Wadah yang Mampu Memberdayakan Umat di Pelbagai Bidang Terutama untuk Para Almamater (Alumni);

3. Visi dan Misi

Visi :

Terwujudnya kampung santri dan Balai Pusat Perguruan Diniyah Islamiyah antarbangsa yang mampu memfasilitasi para kader Muslim dalam menorehkan nilai-nilai Islam secara kaaffah dan mendudukan Islam yang Rahmatan Lil'aalameen serta mampu membuktikan, bahwa pesantren-pesantren Madeenah Indonesia Telah, Tengah dan Akan Selalu Memberikan Kontribusi Khazanah Keilmuan Terhadap Peradaban Dunia.

Misi :

a. Menjadikan Kampus (Kampung Santri) sebagai Tolak Ukur Kehadiran Pesantren Memiliki Kontribusi Terhadap Lingkungan Sekitar;
b. Membentuk dan Mengembangkan Balai Pusat Kaderasisasi dan Sentra Perguruan Islam Bersifat Lokal, Nasional dan Internasional;
c. Membuktikan bahwa Pesantren Model (Madeenah for Modern and Salafusshaalih System Literations) mampu menjawab dikotomi perbedaan sistem pesantren yang mengokohkan output akhir, yaitu Tafaqquh Fiddien dan Tamamul Akhlaq di berbagai bidang Literasi dan sumber khazanah keilmuan.

4. Kedudukan

Kedudukan Balai Pusat Perguruan Islam:

a. Pondok Pesantren Model Noor El-Madeenah (NORMA), Kampung Santri Margamukti, Desa Bojong, Kabupaten Pandeglang, Banten.
b. Pondok Pesantren Luhur Min Aqshal Madeenah (MAQAMA), Kampung Santri Blok Cijantung, Margaluyu, Desa Bojong, Kabupaten Pandeglang, Banten.
c. Pondok Pesantren Ekonomi Islam Madeenah Mahmoolatu Deena (MAHMOODA), Kampung Santri Blok Cijantung, Margahayu, Desan Bojong, Kabupaten Pandeglang, Banten.
d. Pondok Pesantren Tahfeezh Madeenatul Khoir Lil-Qur'an (MLQ), Kampung Mauk Mangkubumi, Cicadas, Pandeglang, Banten.
e. Pondok Pesantren Anak Madeenatul Qur'an (MADQU), Kampung Santri Margamukti, Desa Bojong, Kabupaten Pandeglang, Banten.

5. Lembaga Satuan Pendidikan

a. Lembaga Satuan Pendidikan Wajardikdas (LSPW)
   1) Madeenatu Thufulah (MADFU), Setingkat TK-PAUD
   2) Madeenatul Ula Filqur'an (MADUFI), Setingkat MI-SD-MDTA
   3) Madeenatul Tsanawy (MADAWY), Setingkat MTs-SMP
   4) Madeenatul 'Aliyah (MADYA), Setingkat MA-SMA-SMK
b. Lembaga Satuan Pendidikan Keahlian (LSPK)
   1) Madeenatul Mu'allimil Qur'an (MMQ)

2) Madeenatu Ta'leem Salafy (MTS)
3) Madeenatul Mu'allimeen El-Islamiyah (MMI)
4) Madeenatul Hayyiah Sya'biyyah (MHS)
5) Madeenatu Ta'leem Khalafy (MTK)

c. Lembaga Satuan Pendidikan Pesantren (LSPP)
1) Ma'had Ibtidai
2) Ma'had Mutawasith
3) Ma'had 'Ulya
4) Ma'had Iqtishady
5) Ma'had Takhassus
6) Ma'had 'Aly

d. Lembaga Satuan Pendidikan Tinggi (LSPT)
1) Madeenatul Ulamaa (MU)
2) Madeenatul Zu'amaa (MZ)
3) Madeenatu Tujjaar (MT)
4) Madeenatu Riaasah (MR)
5) Madeenatul Hukamaa (MH)

6. Aset dan Legal Formal

a. Aset yang Bersifat Fisik adalah:
1) Lahan Wakaf di Kampus Utama (Kampung Santri Ukhwata Madeenah Indonesia) di Blok Cijantung, Margaluyu-Margahayu, Bojong Pandeglang;
2) Lahan Wakaf di Kampus Nuwarga (Kampung Santri Annur Wakaf Margamukti) di Margamukti, Bojong, Pandeglang;

3) Lahan Wakaf di Kampus MLQ (Kampung Santri *Madeenatul Khoir Lil-Qur'an*) di Mangkubumi, Cicadas, Pandeglang.
4) Aset Kendaraan Milik Anggota Majelis Konsorsium Madeenah Indonesia

b. Aset yang Bersifat Non-fisik *adalah*
1) Infaq-Shadaqah Para Santri;
2) Partisipasi Masyarakat Setempat
3) Dukungan Aparat Pemerintah dan Muspika Lainnya
4) Donasi Tidak Tetap dari Para Donatur
5) Investasi Mitra Majelis Konsorsium Madeenah Indonesia

D. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nisa

1. Latar Belakang Pesantren An-Nisa

Pondok pesantren salafiyah Putra/Putri An-nisa merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis salafiyah yang terletak di Kabupaten Pandeglang. Tepatnya di Kampung Maja Tajur Kelurahan Sukaratu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang. Pondok pesantren ini didirikan oleh kiyai abdul azis pada tahun 2015. Dari tahun ke tahun pondok pesantren ini semakin berkembang.

Dengan berkembangnya perekonomian yang berada di wilayah sekitar pondok pesantren. Maka pondok pesantren An-Nisa memiliki Budidaya Perikanan Ikan Mas guna menunjang Kemandirian Ekonomi Pesantren. Luas lahan yang dimiliki untuk budidaya ikan $\pm$ 500 m^2 dengan masa panen 3 bulan.

Budidaya ikan ini di bangun dengan modal awal Rp. 200.000. dan produk yang di pasarkan adalah ikan konsumsi yang diperuntukan

untuk masyarakat sekitar. Budidaya ini pula di kelola oleh 1 karyawan yang berasal dari penduduk sekitar.

Keuntungan yang di dapat digunakan untuk menunjang sarana pesantren. Baik untuk pengembanan pembangunan pesantren ataupun untuk menunjang kegiatan para santri.

Banyak kendala yang dialami pondok pesantren dalam pengelolaan budidaya ikan mas. Kendala yang paling signifikan adalah kekurangan air saat musim kemarau panjang. Yang mengakibatkan banyak bibit-bibit ikan yang mati sehingga terjadi gagal panen bahkan bisa mengakibatkan kerugian yang besar.[6]

2. Keadaan Santri

NO	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	45	35	80

3. Tenaga Pengajar

No	Nama Guru	TTL	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Kiyai. Abdul Azis	Pandeglang, 10 Desember 1968	L	PONPES
2	Ustadz. Samid	Pandeglang, 10 Juli 1991	L	PONPES
3	Ust Abas Sirojudin	Pandeglang,12 November 1989	L	SLTA/PONPES
4	Ustadz. Jaenal Rifa'i	Pandeglang, 29 Juni 1996	L	SLTA/PONPES

[6] Hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdul Azis pada hari Kamis Jam 10.00 WIB bertempat di Pesantren An-Nisa

4. Visi dan Misi Pesantren

Visi

"Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Yang Berkualitas Serta Mampu Mencetak Generi Yang Berahlakul Karimah Dan Unggul".

Misi

a. Transformasi ilmu pengetahuan dan Bahasa
b. Menanamkan nilai-nilai Islam dan Akhlaqul karimah
c. Da'wah dan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan uang Islami

5. Pendidikan Non Formal

a. Tahsin dan Tahfidz (keterampilan membaca dan menghafal Al Qur'an
b. Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia (kami rangkum dalam latihan pidato serta penanaman mental dan jiwa pemimpin)

6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini adalah gabungan dari kurikulum kementrian agama dan kementrian pendidikan dan kebudayaan.

7. Tujuan Umum Pondok Pesantren

a. Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar
b. Menyebarkan pemikiran Islam yang jelas dan universal
c. Membentuk karakter dan pribadi muslim sesuai dengan syari'ah dan ajaran rasul serta sesuai dengan harapan bangsa saat ini.

d. Mempersiapkan generasi yang mampu menjadi khalifatullah di muka bumi
e. Mengarahkan masyarakat ke arah kehidupan yang Islami

E. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin

1. Sejarah Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin

Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin terletak di Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kampung Sindang Adipati Kel. Kadomas Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin didirikan pada tanggal 03 Maret 2013, oleh Kiyai. Mumu Samsudin. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin, tergolong ke dalam jenis pondok pesantren Salafiyah (tradisional/non sekolah). Pengelolaan pendidikan yang seadanya menyebabkan perkembangannya amat sangat lamban, bahkan cenderung berjalan di tempat.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Mubtadiin berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Di Pondok Pesantren ini, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para

guru/ustadz dengan jumlah pengajar 3 orang yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal Aliyah.[7]

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Mubtadiin dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, khusunya dalam menghadapi perkembangan ekonomi. Kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren ini adalah dengan menjalankan usaha budidaya palawija tanam cabe yang di rintis pada tahun 2015.

2. Keadaan Santri

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	35	15	50

3. Tenaga Pengajar

No	Nama Guru	TTL	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Kiyai.Mumu Samsudin	Pandeglang, 10 April 1988	L	PONPES
2	Ustadz. Sirojudin	Pandeglang, 12 Juli 1989	L	PONPES
3	Ustadz . Ahmad Syifa	Pandeglang, 03 November 1987	L	SLTA/PONPES
4	Ustadz . Amri	Pandeglang, 07 Juni 1993	L	SLTA/PONPES

[7] Hasil wawancara dengan Bapak H. Mumu Syamsudin pada hari Sabtu Jam 10.00 WIB bertempat di Ponpes Riyadul Mubtadiin.

4. Visi dan Misi

Visi :

*"*MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAQ MULIA, 'ALIM DAN MANDIRI*"*.

Misi :

1. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian islami dan berakhlaq mulia.
2. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu implementasi dalam mewujudkan misi ini adalah membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman (pangan, hortikultura) yang siap dipakai dan dapat mematangkan kompos dalam 44 tempo satu minggu.
3. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan kemandirian.

F. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Islam

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kampung Pasir Salam Rt.05/08 Kel. Kadomas Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan pada tanggal 12 Februari 1995, oleh Kiyai. Udin. Pondok Pesantren Nurul Islam, tergolong kedalam jenis pondok pesantren Salafiyah (tradisional/non sekolah). Pengelolaan pendidikan yang seadanya menyebabkan perkembangannya amat sangat lamban, bahkan cenderung berjalan di tempat. Kiyai. Udin, mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha

pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Salafiyah Riyadul Mubtadiin berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

2. Keadaan Santri

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	25	20	45

3. Tenaga Pengajar

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Kiyai Udin	Pandeglang, 05 Mei 1968	L	Pesantren
2	Ustadz Muhtadin	Serang, 10 Juli 1991	L	
3	Ustadz Wawan Ridwan, S.Pd.I	Pandeglang, 1 November 1989	L	S1/PAI
4	Ustadz . M. Hidayatullah	Pandeglang, 29 Juni 1996	L	SLTA

4. Visi dan Misi

Visi

"Membentuk Santri yang berakhlaq mulia, alim dan peduli lingkungan".

Misi

a. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian islami dan berakhlaq mulia.
b. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu implementasi dalam mewujudkan misi ini adalah membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman (pangan, hortikultura) yang siap dipakai dan dapat mematangkan kompos dalam 44 tempo satu minggu.
c. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan kemandirian.
d. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya juang tinggi, kreatif, inovatif, serta mampu mencintai, memelihara dan melindungi lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengembangkan usaha penggemukan sapi dan domba. Fungsi ternak disamping kotorannya dipergunakan untuk kompos juga dipergunakan untuk biogas.
e. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengimplementasikan semboyan pondok, tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur, tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur dan tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur.

5. Tugas dan Wewenang

Tugas dan wewenang masing-masing bagian di Pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebagai berikut. :

a. Mengorganisir Pondok Pesantren.
b. Bertanggung jawab atas semua kegiatan dan semua urusan pondok pesantren.
c. Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan aktifitas pondok pesantren.
d. Menentukan sidang/rapat dan mempersiapkan materi bersama dengan sekretaris.
e. Menandatangani surat.
f. Menyusun program pondok dan menentukan arah kebijaksaannya.
g. Mengevaluasi seksi-seksi.
h. Mengontrol/ mengawasi kerja semua seksi.

6. Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Islam

Fasilitas merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan. Adapun fasilitas yang diberikan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam dalam mendukung proses belajar santri dan masyarakat di sekitarnya dibedakan menjadi dua, yaitu fasilitas untuk kegiatan umum dan kegiatan agribisinis.

a. Fasilitas kegiatan umum digunakan untuk mendukung kegiatan keseharian santri, pembelajaran agama, pengembangan pengetahuan dan teknologi. Fasilitas kegiatan agribisnis digunakan untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan santri dalam kegiatan agribisnis mulai dari peternakan, budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan limbah, dan keuangan.

b. Fasilitas untuk kegiatan agribisnis yang mendukung kegiatan budidaya (lahan pertanian. Lahan pertanian yang dimiliki pondok diterapkan dengan sistem mandor. Mandor adalah pemimpin pengelolaan usaha tani dimana sarana produksi dan modal masih berasal dari Pondok Pesantren Nurul Islam. Seorang mandor yang mampu berdiri sendiri, mereka akan membentuk kelompok tani dan menjadi pengusaha. Saat ini Nurul Islam.

Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga sekarang, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Selain itu, ada dua alasan Pondok Pesantren Nurul Islam menerapkan pendidikan di sektor pertanian dikarenakan oleh:

a. Hampir 90% santri Nurul Islam adalah santri kurang mampu, saat ini ada dua sistem pendidikan yaitu khalafiyah dan salafiyah.
b. 100% santri yang masuk ke pondok pesantren tidak mungkin secara keseluruhan keluar akan menjadi ulama. Adanya pelatihan di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong santri untuk mengembangkan karir di bidang wirausaha karena skill yang telah dilatih selama santri belajar di pondok. Santri didorong untuk mandiri dan belajar tauhid sehingga diharapkan mampu mengajarkan ilmu agama yang diimbagi dengan berkarya. Pelaksanakan pengembangan agribisnis Pondok Pesantren Nurul Islam didasarkan kepada prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya bahwa dalam melaksanakan pengembangan agribisnis maka harus diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Pemberdayaan Ekonomi pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang dan Leaglitas Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang memiliki peran sebagai lembaga pengembang swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan. Tujuan pendidikan di pesantrenn adalah untuk menjadikan para santri memiliki kepribadian muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir batin, dunia akhirat. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman, yang mana zaman sekarang manusia dituntut untuk memiliki ketrampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya. Tujuan model pendidikan di pesantren adalah menghasilkan sosok santri yang mampu memiliki kebeningan hati, mandiri dan tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan meningkatnya bermacam-macam kebutuhan di tengah-tengah masyarakat, tentu dibutuhkan keterampilan dan keahlian, maka pesantren yang selama berabad-abad mengembangkan diri dengan

---

[1] Susanti, Tesis: *"Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri"* (Yogyakarta: Sunan Kali Jaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), p. 1.

pola tradisional, mau tidak mau harus melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian terhadap berbagai kebutuhan masyrakat tersebut.

Oleh karena itu sebagai respon positif dari pesantren terhadap perubahan dan kemajuan dalam modernisasi system pendidikan, maka semenjak tahun 1970-an pesantren telah memulai melakukan perubahan dan penyesuaian, baik menyangkut tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran, sarana pendidikan, dan sebagainya.[2]

Kontribusi pesantren dalam mengembangkan religiusitas dan kemandirian anak hampir dalam semua aspeknya jauh lebih mengesankan bila dibandingan dengan sekolah dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. [3] Hal ini karena pada umumnya seorang santri tinggal relative lama di dalam sebuah pesantren, yang merupakan komunitas yang menekankan pada tafaqquh fi al-din. Mereka mendalami ajaran agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup yang tidak terpaku pada formalitas kelas. Ia juga tingal di asrama/pondok serta berusaha untuk mengatur dan bertanggung jawa atas keperluannya sendiri. Suasana seperti ini sangat kondusif bagi mekarnya regiliutas dan kemandirian santri.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Banten, banyaknya pondok pesantren yang lahir disini menjadikan Kabupaten Pandeglang sebagai Kota sejuta santri. Oleh karena iyu pemerintah daerah baik itu pemerintah

---

[2] Imam Zarkasy, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Surabaya: Gontor, 1996).

[3] Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), p.6.

Kabupaten Pandeglangnya sendiri maupun Pemerintah provinsi Banten focus dalam bidang pemberdayaan santri di pesantren.

Program pemberdayaan ekonomi pesantren di Provinsi Banten sudah bergulir dari tahun 2015. Program ini digulirkan melalui Biro Kesejahteraan Rakyat yang bekerjasama dengan Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten. Program pemberdayaan Ekonomi Pesantren dimaksudkan agar pesantren tidak hanya berhasil mencetak ulama dan cendikiawan, namun juga pengusaha muslim yang siap bersaing di era pasar bebas. Paradigm bahwa pesantren sekedar mengajarkan ilmu agama harus dirubah, sebab sejatinya epsantren harus menangkap kebutuhan zaman, salah satunya di bidak ekonomi.[4]

Pemerintah Kabupaten Pandeglang juga tidak mau kalah, melalui beberpaa program pelatihan dan sosialisasi tentang pemberdayaan ekonomi bagi santri di Kabupaten Pandeglang, diharapkan setelah para santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren mereka bias menjadi seorang pengusaha yang sukses, jujru dan bertakwa.

Dari sekian banyaknya pondok pesantren yang berada di Kabupaten Pandeglang, berikut ini hasil penelitian penulis terhadap pondok pesantren-pesantren yang melakukan pemberdayaan ekonomi di pesantrennya:

---

[4] "*Gubernur Banten Tegaskan pesantren Sebagai Basis Program Pemberdayaan Ekonomi"* (https://www.bantennews.co.id/gubenur-banten-tegaskan-pesantren-sebagai-basis-program-pemberdayaan-ekonomi/, Diakses Pada 5 Desember 2017, 2017)

1. Pondok Pesantren Modern Al-Mizan

Pondok pesantren yang awal berdirinya dibangun diatas tanah milik Bapak H. Kustani yang berlokasi di jalan Kapugeran dekat alun-alun Rangkasbitung. Di atas tanah seluas 316 m2 yang merupakan sebuah gudang balok yang kemudian disulap menjadi asrama putri yang serba darurat.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan minat dan bakat anak santri sangat diperhatikan, maka orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan sangat variatif. Adapula yang di pola melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, penyaluran minat dan bakat melalui bimbingan kepramukaan, kesenian, olahraga, disiplin keilmuan dan program penghafalan al-Qur'an, hal ini diwujudkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Selain itu para santri pun dididik menjadi seorang *entrepreneur* melalui Koperasi Santri. Para santri dibina dan diarahkan bagaimana mengelola sebuah usaha sehingga mereka dapat mengaplikasikannya nanti ketika sudah lulus. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren di bangun di aats pondasi ilmu dan akhlak. Ilmu yang diajarkan oleh pondok pesantren meliputi materi *ma'rifatullah,* kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu membangun kepercayaan dari para santri dalam mengembangkan potensi yang telah dianugrahkan Allah kepadanya. Sedangkan akhlak diharapkan mampu merubah karakter negative menjadi positif, sehingga dalam mengembangkan potensinya para santri memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan ketentraman bagi lingkungan sekitarnya

dengan adanya kewirausahaan ini diharapkan akan lahir insan mandiri dalam usaha pengembangan masyarakat.[5]

Koperasi ini dikelola secara professional oleh para santri dan dibimbing oleh para asatid. Dengan modal awal kurang lebih 81.000.000, kini koperasi santri Al-Mizan menghasilkan keuntungan sebesar 117.000.000 tiap tahunnya.[6] Keuntungan atau laba ini kemudian dipergunakan untuk membangun asrama pondok ataupun sarana dan prasarana santrinya sendiri. Sehingga pondok pesantren Al-Mizan menjadi pondok yang manidiri dan tidak selalu bergantung kepada donator.

Berikut ini rincian rekapitulasi keuangan Koperasi Pondok pesantren Al-Mizan pada masa bakti 2016-2017 M:

---

[5] Deden Fajar Badruzzaman, Jurnal: *"Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Syariah dan Hukum, 2009)

[6] Hasil Wawancara dengan ustad Deden Saepullah, S.Pd Pembina koperasi santri Al-Mizan pada hari selada tanggal 17 Oktober 2017 jam 10:30 WIB bertempat di Ponpes Al-Mizan Cikole Pandeglang

LAPORAN KEUANGAN KOPERASI PESANTREN AL-MIZAN CIKOLE PANDEGLANG[7]

BULAN	DEBIT	KREDIT	SUBSIDI KE PONDOK	SALDO AKHIR
FEBRUARI	Rp 109,912,500	Rp 85,034,500	Rp 17,400,000	Rp 7,478,000
MARET	Rp 101,004,000	Rp 78,599,000	Rp 18,600,000	Rp 3,805,000
APRIL	Rp 86,359,000	Rp 59,702,000	Rp 18,000,000	Rp 8,657,000
MEI	Rp 99,481,500	Rp 77,416,500	Rp 18,600,000	Rp 3,465,000
JUNI	Rp 45,018,000	Rp 31,528,000	Rp 13,200,000	Rp 290,000
JULI	Rp 106,182,500	Rp 79,529,500	Rp 10,500,000	Rp 16,153,000
AGUSTUS	Rp 188,038,500	Rp 157,638,500	Rp 23,250,000	Rp 7,150,000
SEPTEMBER	Rp 156,073,000	Rp 121,249,000	Rp 22,500,000	Rp 12,324,000
OKTOBER	Rp 177,903,500	Rp 126,278,500	Rp 23,250,000	Rp 28,275,000
NOVEMBER	Rp 170,315,500	Rp 112,615,500	Rp 22,500,000	Rp 35,200,000
DESEMBER	Rp 165,561,000	Rp 118,561,000	Rp 21,000,000	Rp 26,000,000
JANUARI	Rp 135,912,000	Rp 105,042,000	Rp 17,250,000	Rp 13,620,000
JUMLAH	**Rp 1,541,761,000**	**Rp 1,153,194,000**	**Rp 226,050,000**	**Rp 162,417,000**
Rekapitulasi Keuangan Koperasi pelajar Putri Masa bakti 2016-2017 M, adalah :				
Debit			Rp 1,541,761,000	
Kredit			Rp 1,153,194,000	
Subsidi ke Pondok			Rp 226,050,000	
Pembayaran Angsuran Kendaraaan Operasional			Rp 160,600,000	
(Evalia Putih, Evalia Hitam, dan Mobil Elf)				
Dan Adapaun Saldo Akhir Koperasi Pelajar Putri Masa Bakti 2016-2017 M, adalah :				
Berupa Barang		Rp 175,000,000		
Berupa Uang		Rp 13,620,000		

Selain koperasi santri Pondok Pesantren Al-Mizan pun mempunyai program pemberdayaan ekonomi bagi santrinya yaitu usaha isi ulang air minum dan produksi roti. Depot isi ulang air minum dan roti ini dipasarkan untuk masyrakat sekitar dan para santri serta guru yang ada di lingkungan pondok ini.[8]

Adapun untuk rekapitasi usaha roti di Pondok Pesantren Al-Mizan adalah sebagai berikut :

---

[7] *Ibid.*
[8] *Ibid.*

a. Biaya Modal dan Inventaris

No	Modal Awal	Harga
1	Oven Roti Gas 1 Deck 3 Pan	Rp 12,490,000
2	Alat pengaduk atau mixer	Rp 4,900,000
3	Microwave	Rp 2,160,000
4	Kompor Gas	Rp 350,000
5	Frypan	Rp 250,000
6	Peralatan Masak	Rp 200,000
7	Lemari Es	Rp 1,800,000
Jumlah		**Rp 22,150,000**

b. Biaya Operasional

No	Biaya Operasional	Harga
1	Bahan Baku Utama	Rp 8,000,000
2	Tabung Gas 12 kg untuk 1 bulan Rp. 90.000 x 8 hari x 2 buah	Rp 1,440,000
3	Bahan Penunjang Seperti Margarine, Selai, dll	Rp 1,200,000
4	Bahan-bahan Lainnya	Rp 2,000,000
Jumlah		**Rp 12,640,000**

c. Perhitungan

- Setiap harinya Pondok Pesantren Al-Mizan dapat menjual roti sebanyak 250 buah. Dan setiap 1 buah roti di jual seharga Rp. 2000/buah, maka Rp. 2000 x 250 = Rp. 500.000
- Hasil dari penjualan roti dalam jangka 1 bulan atau 30 hari maka laba bersih yang di peroleh adalah pendapatan per hari 500.000 x 30 hari = Rp. 15.000.000
- Perhitungan laba bersih yang di dapat palam waktu 1 bulan ialah pendapatan perbulan-biaya operasional yang dikeluarkan = keuntungan bersih. Rp. 15.000.000-Rp. 12.640 0.000 = Rp. 2.360.000

- Jadi keuntungan yang diperoleh setiap bulannya dari penjualan roti adalah sekitar Rp. 2.360.000

Selain itu juga Pondok Pesantren memiliki depot isi ulang air minum yang diperuntukan untuk para santri dan guru yang ada di lingkungan pondok. Adapun rekapitulasi perhitungan depot isi ulang air minum adalah:

a. Modal Awal

- Mesin Isi Ulang : Rp. 30.000.000
- Galon Kosong 300 buah x Rp. 25.000 : Rp. 7.500.000
- Renovasi tempat : Rp. 1.000.000

Jumlah Total : Rp. 38.500.000

Namun modal pada masa awal memulai usaha dapat mengalami penurunan setiap empat tahunnya, dan memiliki nilai residu sebesar Rp1.000,00. Jika menggunakan sistem penyusutan dengan garis lurus, biaya penyusutan per tahunnya bisa dihitung dengan formula berikut ini.

Biaya Penyusutan

Biaya Peralatan – nilai residu : 4 = Biaya Penyusutan

Rp. 38.500.000- Rp. 1000 : 4 = Rp. 9.624.750

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa biaya penyusutan per tahun adalah Rp 9.624.750 atau jika dihitung per bulan menjadi Rp. 802.063 dibulatkan menjadi Rp. 802.000

b. Biaya Operasional

- Listrik : Rp. 500.000
- Air isi ulang 5 truk x Rp. 350.000: Rp. 1.750.000
- Biaya Perlengkapan (Tisu & tutup gallon): Rp. 500.000
- Biaya Penyusutan Peralatan: Rp. 802.000

- Lain-lain : Rp. 200.000

Jumlah : Rp. 3.752.000

c. Perhitungan

- Setiap harinya Pondok Pesantren Al-Mizan dapat menjual depot isi ulang air minum sebanyak 200 buah. Dan setiap 1 galon isi ulang di jual seharga Rp. 3500/buah, maka Rp. 3500 x 200 = Rp. 700.000
- Hasil dari penjualan isi ulang air minum dalam jangka 1 bulan atau 30 hari maka laba bersih yang di peroleh adalah pendapatan per hari 700.000 x 30 hari = Rp. 21.000.000
- Perhitungan laba bersih yang di dapat palam waktu 1 bulan ialah pendapatan perbulan-biaya operasional yang dikeluarkan = keuntungan bersih. Rp. 21.000.000-Rp. 3.752.000 = Rp. 17.248.000
- Jadi keuntungan yang diperoleh setiap bulannya dari penjualan roti adalah sekitar Rp. 17.248.000

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perkembangan dan kemajuan unit usaha Al-Mizan yang dimana para santri sebagai pengelolanya, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa para santri yang ikut serta mengelola unit usaha berupa koperasi santri, pembuatan roti dan depot isi ulang air minum di Pondok Pesantren Al-Mizan ini akan menjadi seorang wirausaha yang sukses, karena mereka mempunyai pengalaman selama mereka belajar di Pokdon Pesantren Al-Mizan. selain mempunyai bekal menjadi seorang wirausaha mereka juga mempunyai bekal ilmu agama sehingga ketika mereka menjadi seorang wirausaha yang selalu berlandaskan terhadap Al-Qur’an dan Hadist

2. Pondok Pesantren Modern An-Nahdlah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, Kyai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadikan para santri untuk lebih mandiri. Salah satunya santri dibekali dengan ketrampilan, kursus menjahit dan agribisnispun juga masuk ke dalam pondok pesantren sehingga nantinya kelak setelah terjun di masyrakat tidak menjadi problema di lingkungan masyrakat.[9]

Lain halnya dengan Pondok Pesantren Modern Al-Mizan, Pondok Pesantren An-Nahdlah yang berdiri pada tanggal 27 November 2015. Pada awal mulanya bernama Yayasan An-Nahdlah An-Nahdliyyah yang dipimpin oleh Bapak Eful Saefullah, M.MPd mulai tahun 2009-2015. Kemudian Yayasan ini berganti nama menjadi Yayasan Ihya Nahdliyyah Mandiri, Yayasan ini berdomisili di Desa Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang mana daerah tersebut termasuk daerah yang kaya akan sumber daya alamnya.

Dengan potensi sumber daya alamnya, para santri dididik menjadi seorang pengusaha melalui pembinaan dan training budidaya ikan air tawar, selain pembudidayaan ikan air tawar para santripun dilatih untuk dapat mengolah ikan tersebut menjadi aneka ragam masakan yang enak dan lezat. Budidaya ikan tawar dipilih karena selain

---

[9] Susanti, Tesis: *"Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri"* (Yogyakarta: Sunan Kali Jaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), p. 1.

perawatannya mudah, modal yang dikeluarkannya pun tidak terlalu besar, dan tidak kalah pentinya adalah resikonya tidak terlalu besar.[10]

Pesantren memiliki peluang penting dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat terutama dalam mengatasi masalah pengangguran yang selama ini menjadi polemic dalam masyrakat dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada setiap santrinya. Pengetahuan tenta kewirausahaan harus diberikan sejak usia dini, terutama kepada generasi santri ketika masih berada di pondok pesantren agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan serta pemahaman berwirausaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rizki setelah menamatkan pendidikanya di pondok pesantren.

Adapun budidaya ikan tawar yang dijalankan adalah budidaya ikan lele. Karena budidaya ikan lele memiliki beberapa faktor. Di antaranya adalah:

1. **Mudah**

   Menggunakan media kolam terpal ternyata lebih mudah. Dalam sehari, atau bahkan kurang dari sehari anda bisa membuat kolam terpal sederhana. Selain itu, pembuatan kolam terpal tidak terlalu menguras tenaga.

2. **Hemat**

   Karena hanya menggunakan bambu dan terpal, kolam terpal untuk ikan lele tidak membutuhkan modal besar. Kisaran modal tergantung usaha anda, berapa ukuran kolam yang ingin di buat serta berapa kolam yang ingin anda miliki.

---

[10] Hasil Wawancara dengan Bpk. Eful Saefullah pada hari kamis tanggal 19 Oktober 2017 jam 10.00 WIB

3. **Lebih terkontrol**

   Pemeliharaan lele dalam kolam terpal akan lebih mudah dalam pengontrolan terutama masalah hama dan penyakit. Anda bisa menghindarkan lele dari berbagai hama dan penyakit. Juga lebih mudah dalam mengontrol suhu, cuaca dan intensitas air.

4. **Lebih Fleksibel**

   Dengan kolam terpal, anda bisa membuat kolam untuk tenak lele sesuai dengan lahan dan kekuatan modal anda. Sehingga anda akan lebih mudah mengelola usaha anda dan tidak akan terkendala oleh permodalan.

5. **Memudahkan pembersihan**

   Saat anda membersihkan kolam terpal, anda tidak akan menjumpai kesulitan. Anda tinggal mencuci terpal tersebut dan hasilnya akan bersih dengan mudah.

Analisa Usaha Ternak Lele dalam Kolam Terpal

❖ Biaya investasi

1. 2 Buah terpal		
Ukuran 7 x 10 Meter x Rp. 5.000,-/ Meter	: Rp.	950.000,-
2. 10 Batang Bambu x Rp.5.000	: Rp.	50.000,-
3. Paku 3 kg x Rp. 10.000,-	: Rp.	30.000,-
Jumlah	**Rp.**	**1.030.000,-**

❖ Biaya Produksi

Bibit/benih 10.000 ekor x Rp.300,-/ Biji :	Rp.	3.000.000,-
Pakan Cacing Sutra 20 Kg x Rp 6.000,-/ Kg	:Rp.	120.000,-
Pakan / Pelet 3 Ton x Rp. 3.000,-/ Kg :	Rp.	9.000.000,-
Biaya obat/lain-lain	: Rp.	150.000,-

Jumlah modal operasional :Rp. 990.000,-

Biaya gajh karyawan 3 Org x 2 bln x Rp. 1.500.000,-: Rp. 9.000.000,-

Jumlah modal awal Rp. 24.280.000,-

Modal awal hanya di keluarkan pada saat pertama memelihara ikan lele, untuk masa pemeliharaan selanjutnya berarti setiap bulannya Yayasan An-Nahdlah An-Nahdliyyah hanya mengeluarkan uang sebesar ***Rp. 24.280.000,-***

Pendapatan Usaha Ternak lele Dengan Kolam terpal dengan di Asumsikan total lele yang dapat di penen adalah 1,6 Ton dengan kematian sebesar 5 % Harga ikan lele = Rp. 20.000/kg (harga bisa berubah sewaktu-waktu) 15000 Kg X 20.000/ Kg = Rp. 30.000.000,-.

Keuntungan **:**

Modal Awal	Rp.	24.280.000,-
Hasil Penjulan	Rp.	30.000.000,-
Jumlah	**Rp.**	**5.720.000,-**

3. Pondok Pesantren Modern Noor El-Madeenah

NOOR EL-MADEENAH yang disingkat NORMA, Pondok Pesantren ini menyajikan banyak hal ihwal dasar keilmuan dan kemasyarakatan setempat. Perjalanan awal kelahirannya adalah saat Pendiri Hijrah ke Tanah Bojong Pandeglang Banten dari Kuningan Jawa Barat, tiada lain saat itu menjadi sebuah pilihan untuk melanjutkan dakwah yang sempat terdapat bannyak gangguan selama 5 (lima) tahun terakhir sejak 2008-2012.

Pondok pesantren ini banyak memberikan program-program yang positif baik itu bagi para santrinya maupun masyarakat sekitar. Adapun program pemberdayaannya sebagai berikut :

a) Lembaga Satuan Pendidikan Masyarakat

- TPQA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah)
- MMQ (Maghrib Mengaji Qur'an/Madeenatul Mu'allimil Qur'an)
- MMS (Majelis Mudzakarah Shubuh)
- MMM (Majelis Mudzakarah Masyarakat)
- IBM (Istighatsah dan Bahtsul Masaail)
- KALAMI (Kajian Ilmiah Ummahaat Madeenah Indonesia)

b) Rutinitas Pengajian dan Majelis Ilmu

- Pengajian Pekanan Setiap Malam Ahad di Mesjid ANNUR Margamukti
- Majelis Ta'leem Nurul Hidayah Bersama Kaum Ibu di Margamukti
- Majelis Bulanan Unit Multiukhuwah Remaja Kita (UMURKITA)

c) Pendidikan dan Pelatihan bagi Remaja, Pemuda dan Masyarakat, Meliputi:

a. KASEP (Komunitas Santri Enterpreneur)
b. TOSAE (Toko Santri Enterpreneur)
c. SAKTI (Santri Kelompok Tani)
d. AMILY (Amil Madeenah Indonesia Lively)
e. KAISAR (Kaderisasi Insani, Santri dan Relawan)
f. MITRA (Madeenah International Trainers)
g. DEEFA (Madeenah Farm Indonesia)
h. DETOKS (Domba Kambing Madeenah Livestocks)

NERACA TAHUN 2017
PONDOK PESANTREN MODEL NOOR EL-MADEENAH
Margamukti - Margaluyu - Bojong - Pandeglang - Banten - Indonesia
Professional Supervised by: CV.TRUST & CORP Directorate of MPP Madeenah Indonesia

No	Uraian	Volume						Harga	Total	Ket
a. Modal Investasi										
1	Biaya Pembuatan Kandang Standar			100	Ekor			300,000	30,000,000	Nilai Modal Tetap
2	Biaya Pembelian Peralatan			1	Period			2,500,000	2,500,000	
	Jumlah								**32,500,000**	
b. Modal Kerja										
1	***Biaya Tetap***									
	Penyusutan Kandang			25	%			30,000,000	7,500,000	Susut Selama Masa 4 Musim
	Penyusutan Peralatan dan Perlengkapan			15	%			2,500,000	375,000	
2	***Biaya Variabel***									
	Pembelian Bakalan/Bibit Domba	20	Kg	100	Ekor			800,000	80,000,000	Masa Kepengeloaan Selama 1 (satu) Kali Musim Qurban
	Pakan Selama Penggemukan	1	Kg	100	Ekor	120	hr	2,000	24,000,000	
	Obat-obatan			100	Ekor	120	hr	250	3,000,000	
	Tenaga Kerja dan Manajemen			2	Orang	4	bln	1,250,000	10,000,000	
	Listrik dan Beban Komunikasi					4	bln	100,000	400,000	
	Daya Angkut Pakan (Petani & atau Kendaraan)			100	Ekor	120	hr	500	6,000,000	
	Masa Periodik Kepengelolaan Selama 4 (empat) Musim dengan Nilai Kontrak Awal 4 (empat) tahun									
	Jumlah								**131,275,000**	
Total Kebutuhan Modal Awal a + b									**163,775,000**	

ANALISA RUGI LABA

a. Proyeksi Pendapatan		**VOLUME**						**HARGA**	**TOTAL**	**KET**
1	Penjualan Hewan Domba Versi RETAIL Qurban	35	Kg	100	Ekor			2,100,000	210,000,000	***Asumsi Penjualan 100%***
2	Penjualan Hewan Domba di Luar Musim Qurban	35	Kg	50	Ekor			1,750,000	87,500,000	***Opsional Masa Reses Qurban***
	Jumlah									

b. Proyeksi Biaya Operasional									**TOTAL**	**KET**
1	Gaji Manajemen dan									

	Karyawan									
	a. Manajer Ahli & Manajemen Livestock	2	orang	120	hari				5,000,000	
	b. Petani	1	orang	120	Hari				3,000,000	
	c. Asisten	1	orang	120	hari				2,000,000	
2	Biaya Pakan Domba	120	hari						30,000,000	
3	Biaya Obat-obatan dan Kesehatan Hewan	4	bulan						3,000,000	
4	Biaya Listrik dan Komunikasi	4	bulan						400,000	
5	Daya Angkut Pakan (Petani & atau Kendaraan)			100	Ekor	120	hari	500	6,000,000	
	Jumlah								**49,400,000**	

REKAPITULASI PROYEKSI LABA RUGI

PENDAPATAN								**210,000,000**
HARGA POKOK PENJUALAN								**131,275,000**
LABA KOTOR								**78,725,000**
BIAYA								
1	Gaji Manajemen dan Karyawan							
	a. Manajer Ahli & Manajemen Livestock	2	orang	120	hari			5,000,000
	b. Petani	1	orang	120	hari			3,000,000
	c. Asisten	1	orang	120	hari			2,000,000
2	Biaya Pakan Domba	120	hari					30,000,000
3	Biaya Obat-obatan dan Kesehatan Hewan	4	bulan					3,000,000
4	Biaya Listrik dan Komunikasi	4	bulan					400,000
5	Daya Angkut Pakan (Petani & atau Kendaraan)	100	Ekor	120	hari		500	6,000,000
TOTAL BIAYA								**49,400,000**
LABA BERSIH								**29,325,000**
DANA ZAKAT & PENGEMBANGAN LIVESTOCK								
ZAKAT KE BAITULMAAL MADEENAH (2,5%)								**733,125**
PENGEMBANGAN BISNIS LIVESTOCK (20%)								**5,865,000**
LABA SETELAH DIPOTONG								**22,726,875**

ZAKAT & PBL							
BASIL PORSI PEMILIK DANA 40% X							**9,090,750**
BASIL PORSI UNTUK PELAKSANA USAHA 60% X							**13,636,125**
RETURN ON INVESMENT (Laba Bersih / Total Modal)			***Kelaikan Bisnis Dalam Kurun 1 Musim Qurban***				**13.88%**

Program pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh pihak pesantren untuk para santrinya, penulis berpendapat bahwa program pemberdayaan ini akan menjadikan santrinya seorang wirausaha yang handal, dan siap bersaing serta menjadi seorang wirausaha yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Pondok Pesantren An-Nisa

Pondok Pesantren salafiyah Putra/Putri An-nisa merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis salafiyah yang terletak di Kabupaten Pandeglang. Tepatnya di Kp. Maja Tajur Kelurahan Sukaratu Kec. Majasari Kabupaten Pandeglang. Pondok pesantren ini didirikan oleh kiyai Abdul Aazis pada tahun 2015. Dari tahun ke tahun pondok pesantren ini semakin berkembang.

Dengan berkembangnya perekonomian yang berada di wilayah sekitar pondok pesantren. Maka pondok pesantren An-Nisa memiliki Budidaya Perikanan ikan MAS guna menunjang kemandirian Ekonomi Pesantren. Luas lahan yang dimiliki untuk budidaya ikan ± 500 M^2 dengan masa panen 3 bulan.

Di bawah ini adalah data usaha budidaya ikan mas dengan kolam ukuran 7 x 10 meter dengan kedalaman air 120 cm

1. Ukuran bibit 5cm sebesar kuku jempol sebanyak 2000 ekor
2. Pakan apung merek pf.1000 isi 10kg/sak.jj harga persak 130 ribu membutuhkan 3 sak
3. Pakan tambahan alami bias di berikan daun keladi dan daun kangkung

1) Modal[11]

No	**Data Usaha Pembesaran Ikan MAS**			
1	Bibit ikan 5 cm	Rp. 500	500 x 2.000	Rp. 1.000.000
2	Pakan apung pf.1000 – 3 sak	Rp.130.000	3 sak x 130.000	Rp. 390.000
3	Pakan Tambahan	–	–	–
4	Obat	Rp. 25.000		Rp. 25.000
x	**Jumlah modal**			Rp. 1.415.000

Total modal keseluruhan Rp.1.415.000 meliputi sebagai berikut :

- Benih MAS Rp.1.000.000
- Pakan Rp.390.000
- Obat Rp.25.000

2) *Keuntungan*

- Harga konsumsi MAS Rp.25.000
- Prakiraan hasil penghitungan umum selama 12 bulan,panen 1 kg isi 6 ekor. jadi 2000 ekor MAS di bagi 6 ekor = 333 kg dikalikan harga konsumsi Rp.25.000/kg =Rp.8.325.000
- Pendapatan jual = Rp. 8.325.000 di kurangi modal Rp.1.415.000
- Keuntungan = **Rp. 6.910.000,-**

[11] Hasil Wawancara dengan Bpk. Abdul Aziz pada hari Minggu tanggal 22 Oktober 2017 jam 16.00 WIB

5. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin

Sementara ini pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjurnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Perlunya bekal ilmu pengetahuan ini sendiri merupakan implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah.

Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Keterampilan meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya keterampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Keterampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, keterampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenanng dalam persaingan. Oleh karena itu, santri perlu juga dibekali dengan kemampuan seperti wirausaha.

Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk

mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pembinaan dan terjuns ecara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi pondok pesantren sangat penting sebab pondok pesantren sendiri merupakan sebuah system pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya.[12]

Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin terletak di Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kampung Sindang Adipati Kel. Kadomas Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin didirikan pada tanggal 03 Maret 2013, oleh Kiyai. Mumu Samsudin. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin, tergolong kedalam jenis pondok pesantren Salafiyah (tradisional/non sekolah). Pengelolaan pendidikan yang seadanya menyebabkan perkembangannya amat sangat lamban, bahkan cenderung berjalan di tempat. Kiyai. Mumu Samsudin, mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (Palawija) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren.

Oleh karena itu dalam program pemberdayaannya pondok ini mencoba membudidayakan tanaman cabe. Tanaman cabe dinilai sangat mudah dalam hal perawatan dan untungnya pun menggiurkan. Untuk lahan sendiri pondok pesantren ini hanya menggunakan sekitar satu hektar lahan tanah untuk ditanami cabe.

---

[12] Ansori, *Model Pengembangan Kewirausahaan santri melalui Pondok Pesantren Berbasis Agribisnis Tanaman Palawija,* Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung Vol. 8 No. 1 Maret 2014, p.7.

Budidaya cabe dalam satu hektar lahan pasir dengan harga jual cabe antara harga rata-rata mahal di petani Rp. 40.000 sampe harga rata-rata termurah di petani Rp. 10.000,- per kilogram. Dengan lahan pasir dan penanaman titik tanam 30.000 tanaman. Sewa lahan diperhitungkan selama satu musim tanam (12 bulan termasuk persiapan dll) dengan biaya tenaga kerja disesuaikan dengan biaya tenaga kerja saat ini (tahun 2016/2017) untuk harga tenaga kerja jawa. Program pemberdayaan pondok pesantren melalui buidaya cabe ini penulis menganggap sangat bagus, karena cabe merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Indonesia. Selain itu untuk para santrinya pun sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman serta wawasan tentang cara budidaya cabe sehingga mereka akan menjadi seorang pengusaha yang sukses.

6. Pondok Pesantren Nurul Islam

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kampung Pasir Salam Rt.05/08 Kel. Kadomas Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan pada tanggal 12 Februari 1995, oleh Kiyai. Udin. Pondok Pesantren Nurul Islam, tergolong kedalam jenis pondok pesantren Salafiyah (tradisional/non sekolah). Pengelolaan pendidikan yang seadanya menyebabkan perkembangannya amat sangat lamban, bahkan cenderung berjalan di tempat. Kiyai. Udin, mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren.

Sesuai dengan salah satu visi dan misi dari pondok pesantren ini yaitu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu implementasi dalam mewujudkan misi ini adalah membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman (pangan, hortikultura) yang siap dipakai dan dapat mematangkan kompos dalam 44 tempo satu minggu.

Karena itu, untuk mendukung program tersebut pondok berupaya menyiapkan fasilitas untuk kegiatan agribisnis yang mendukung kegiatan budidaya (lahan pertanian). Lahan pertanian yang dimiliki pondok diterapkan dengan sistem mandor. Mandor adalah pemimpin pengelolaan usaha tani dimana sarana produksi dan modal masih berasal dari Pondok Pesantren Nurul Islam. Seorang mandor yang mampu berdiri sendiri, mereka akan membentuk kelompok tani dan menjadi pengusaha.

Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga sekarang, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Selain itu, ada dua alasan Pondok Pesantren Nurul Islam menerapkan pendidikan di sektor pertanian dikarenakan oleh :

a. Hampir 90% santri Nurul Islam adalah santri kurang mampu, saat ini ada dua sistem pendidikan yaitu khalafiyah dan salafiyah.
b. 100% santri yang masuk ke pondok pesantren tidak mungkin secara keseluruhan keluar akan menjadi ulama. Adanya pelatihan di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong santri untuk mengembangkan karir di bidang wirausaha karena skill yang telah dilatih selama santri belajar di pondok. Santri didorong untuk mandiri dan belajar tauhid sehingga diharapkan mampu

mengajarkan ilmu agama yang diimbagi dengan berkarya. Pelaksanakan pengembangan agribisnis Pondok Pesantren Nurul Islam didasarkan kepada prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya bahwa dalam melaksanakan pengembangan agribisnis maka harus diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan. [13]

Berikut ini data total biaya yang dikeluarkan sekitar ± Rp. 14.630.000/hektar, dengan rincian:

a. Garap Sawah sampai siap tanam 25 petak x 200.000 Rp. 5.000.000
b. Benih 5 kantong (35 kg) Rp. 300.000
c. Upah Tandur 15 org x 60.000/hari Rp. 900.000
d. Upah Ngoyos 10 org x 60.000x2hari Rp. 1.200.000
e. Pupuk Kandang 2 ton x 5000 Rp. 1.000.000
f. Pupuk Urea 5 kwintal x 2000 Rp. 1.000.000
g. TSP 2 kwintal x 2500 Rp. 500.000
h. KCL 1 kwintal x 8000 Rp. 800.000
i. Obat Hama Curacron 60.000 x 3 botol Rp. 180.000
j. Obat Hama Pungisida 1 botol x 150.000 Rp. 150.000
k. Biaya Panen (Ngeprik) per hektar + 6 ton x 600.000 Rp. 3.600.000

Total Rp. 14.630.000

Harga jual padi di pasaran sekitar 6 ton x 4.300.000 = Rp.25.800.000 (Dua Puluh Lima Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah).

[13] Hasil wawancara dengan Ustadz Wawan Jam 09.00 hari jum'at bertempat di Ponnpes Nurul Islam Pandeglang

Berdasarkan hitungan di atas, maka keuntungan yang didapatkan oleh Pondok Pesantren dari hasil penjualan padi adalah sekitar Rp. 11.170.000 (Sebelas Juta Seratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah). Oleh karena itu menurut penulis program pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Islam selama inin bagus juga berhasil dengan modal dan resiko yang tidak begitu besar. Akan tetapi mendapatkan keuntungan yang besar. Selain itu untuk para santri pun mendapatkan manfaat ketika mereka semua telah menyelesaiakn program pendidikannya, mereka bias mengembangkan ilmu yang didapat yaitu mengelola pertanian sehingga mereka nanti menjadi seorang wirausaha di bidang pertanian

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi di Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang

1. Faktor Pendukung

Untuk mencapai kemandirian baik itu individu maupun lembaga, tentu saja tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang ataupun lembaga untuk mencapainya. Faktor-faktor tersebut lebih lanjut akan membentuk kemandiriannya yang bergantung pada seberapa kuat faktor tersebut berpengaruh kepadanya.

Beberapa faktor pendukung pemberdayaan ekonomi atau kemandirian lembaga diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Dalam melaksanakan program pemberdayaannya Pondok Pesantren Modern Al-Mizan didukung oleh dua faktor tersebut, dari segi internal pondok pesantren al-mizan didukung oleh sumberdaya manusia yang

mumpuni, jujur dan amanah dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan ajaran Islam.

Dari faktor eksternalnya Al-Mizan didukung lingkungan pondok sangat baik untuk pengembangan wirausaha santrinya. Dengan jumlah santri yang hampir mencapai 1000 santri menjadikan koperasi santri Al-Mizan berkembang begitu pesat.

Lain halnya dengan pondok pesantren Al-Mizan, pondok pesantren An-Nahdlah dengan potensi sumber daya alamnya, para santri dididik menjadi seorang pengusaha melalui pembinaan dan training budidaya ikan air tawar, selain pembudidayaan ikan air tawar para santripun dilatih untuk dapat mengolah ikan tersebut menjadi aneka ragam masakan yang enak dan lezat.

Pondok pesantren Madeenah, dengan faktor lingkungan dan alam yang cocok untuk mengembang biakan ternak, maka pondok ini membuat program pemberdayaan ekonomi untuk para santrinya berupa penegmbang biakan ternak seperti kambing dan lain-lain. Selain itu, dukungan para kiai yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan Islam dan wawasan social dengan menyesuaikan zaman yang selalu berubah dan dinamis, yaitu dengan menempatkan dirinya sebagai pemandu perubahan dalam mengoptimalkan perubahan dengan kegiatan pengembangan masyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera. Paradigma pesantren yang saat ini masih dianggap terbelakang dan kurang memahami teknologi harus dirubah menjadi lembaga yang menyediakan *skill* dan kompetensi yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama akan tetapi juga mampu

bersaing dalam menyediakan lapangan kerja dalam mensejahterakan lingkungan masyarakat sekitarnya.[14]

Secara umum penulis melihat factor pendukung yang lainnya adalah kewirausahaan di pondok pesantren dibangun diatas pondasi ilmu dan akhlak. Ilmu yang diajarkan oleh pondok pesantren meliputi materi *ma'rifatullah*, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu membangun kepercayaan diri para santri dalam mengembangkan potensi yang telah dianugrahkan Allah SWT kepadanya. Sementara itu, akhlak diharapkan mampu merubah karakter negative menjadi positif, sehingga dalam mengembangkan potensinya oara santri memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan ketentraman bagi lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, tentunya ada juga faktor penghambat dari program pemberdayaan ekonomi bagi lembaga pesantren yang ada di Kabupaten Pandeglang, di antaranya adalah:

a. Kultur di dalam pondok yang sudah terlanjur terekam para calon santri bahwa nyantri di pondok pesantren hanya untuk belajar ilmu agama.
b. Sumber daya manusia pengelola pondok pesantren terhadap usaha bisnis sangat terbatas.
c. Fasilitas atau sarana prasarana terbatas.
d. Modal atau dana yang terbatas
e. Kurangnya pelatihan atau *training* dalam peningkatan sumber daya manusia.

---

[14] Khatibul Umam, *Pendidikan di Pesantren Sebagai Upaya dalam Membangun Semangat Santri untuk Berwirausaha* (Pamekasan: STAIN Pamekasaian, Fakultas Ekonomi Syariah, 2016), Vol.03, No. 01.

C. Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi bagi Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang

Program pemeberdayaan ekonomi yang sedang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pandeglang, tentunya sejalan dengan keinginan dari Pemerintah. Program ini dilakukan dengan harapan dapat mencetak para santri yang mempunyai jiwa wirausaha, sehingga setelah lulus mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian kegiatan atau program pemberdayaan santri di lembaga pendidkan Islam atau pesantren sangat dirasakan manfaatnya terutama untuk pengembangan pondok dan mencetak wirausaha yang handal.

Pengembangan kewirausahaan dalam dunia pesantren menjadi salah satu bagian yang penting dalam membangun dan mengembangkan berbagai konsep kemandirian santri dalam menjalani kehidupannya kelak, setelah ia menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Pengembangan agribisnis dalam berbagai bentuknya membantu santri untuk memahami konteks pengembangan kemandirian yang lebih menyeluruh dalam membangun dan membentuk karakter lulusan yang mandiri dan mampu memfasiliatsi masyarakat dalam mengembangkan karakter pemberdayaan yang sejati.

Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok pesantren menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, keterampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas

ketiga hal tersbeut menjadi sebuah penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat yang disiplin, terampil serta mandiri, serta menyiapkan siswa agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Menghasilkan outpur dengan wawasan luas yang berpengetahuan agama yang kuat berpengetahuan umum, sains, teknologi dengan wawasan iman dan taqwa serta mempunya keterampilan dan kewirausahaan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum dalam perkembangan perekonomian. Selain itu manfaat dari pemberdayaan santri ini juga adalah meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha untuk meningkatkan penghasilan yang layak untuk para santri di masa mendatang. Berpengetahuan agama dengan sebaik-baiknya yang memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti yang luhur sehingga memiliki kecakapan social yang baik dan memiliki berbagai ilmu pengetahuan umum dengan mampu berteknologi yang intelektualitas.[15]

Program pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan di di pandeglang ini sangat jelas manfaatnya baik itu kyai, santri maupun bagi lembaga itu sendiri. Dari beberapa penelitian sebelumnya, program pemberdayaan ekonomi berdampak positif. Diantaranya adalah: *Pertama,* santri dapat berpartisifasi dengan aktif dalam proses kegiatan kewirausahaan sehingga mereka mengenali potensi

---

[15] Deden Fajar Badruzzaman, *Pengembangan Kewirausahaan di Pondok Pesantren* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Syariah dan Hukum, 2009), p.2.

dan bakat yang mereka miliki, serta santri dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui evaluasi setiap anggota kelompok usaha atau dialog interaktif dengan pimpinan pesantren serta dari partisipasi tersebut santri dapat mengertia arti kebersamaan dan kekompakan dalam satu kelompok yang menjadikan mereka lebih menghargai keputusan satu sama lain.[16]

Kedua, terciptanya pola kader umat (santri dan masyarakat) yang mandiri dalam bidang ekonomi, menjadikan pesantren sebagai partner pemerintah, terbentuknya pesantren yang mandiri dan mampu mengangkat kenomi umat (ekonomi masyarkat sekitar pesantren maupun masyarakat secara luas).[17]

Berdasarkan hal tersebut dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Maka manfaat yang didapatkan dari pemberdayaan ekonomi di lembaga pendidikan diantaranya adalah untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Dari keuntungan usaha-usaha produktif tersebut, maka setiap lembaga pendidikan atau pesantren dapat membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi yang dimiliki atau yang telah dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan masing-masing. Serta untuk memenuhi kebutuhan para santri yang ada di lembaga pendidikan dan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.

---

[16] Susanti, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), p.25.

[17] Siti Nur Azizah, *Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syariah, 2016), Vol. 2, No. 1, P. 94.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas bahwasanya dari sekian lembaga pendidikan yang telah dilakukan penetelitiannya oleh penulis, maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat yang didapat dari program pemberdayaan ekonomi di lembaga pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan Islam yang ada di kabupaten pandeglang diantaranya adalah:
   a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

      Dari kegiatan pemberdayaan ekonomi di atas seperti koperasi santri, pembuatan roti, depot isi ulang air minum, pertanian dan peternakan yang ditekuni Lembaga Pendidikan Islam, pesantren telah memiliki pendapatan. Pendapatan tersebut sangat membantu kebutuhan Lembaga Pendidikan Islam khususnya baik untuk pengembangan Lembaga Pendidikan Islam ataupun untuk kebutuhan santrinya. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan untuk pengembangan Lembaga Pendidikan Islam seperti pembangunan fasilitas sekolah dan fasilitas asrama. Dan kebutuhan dasar untuk santri yaitu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh santri ketika di pesantren, seperti kebutuhan akan barang-barang, mengurangi beban biaya santri, dan lain sebagainya.

   b. Berealisasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang membantu dalam menjalankan usaha

      Salah satu manfaat yang didapaat dari pemberdayaan

ekonomi adalah mampu berealisasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang lain dalam menjalankan usaha, seperti pengasuh pesantren dan santri, pihak eksternal yang bekerjasama dengan pesantren. Dari semua relasi ini, Lembaga Pendidikan Islam dapat bekerja sama untuk memasarkan produk usahanya sehingga Lembaga Pendidikan Islam dapat mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Lembaga Pendidikan Islam bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama saja yang mencetak generasi muda yang dibekali dengan pengetahuan agama saja, akan tetapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai lembaga sosial telah melakukan beberapa upaya pemberdayaan masyarakat, maupun dari segi ekonomi dan kreativitas masyarakat. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam, seperti:
   a. Pondok Pesantren Al-Mizan melakukan pemberdayaan ekonomi melalui: Koperasi santri, pembuatan roti, dan depot isi ulang air minum;
   b. Pondok Pesantren Modern An-nahdlah melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pembudidayaan ikan tawar (lele)
   c. Pondok Pesantren Modern Noor Al-Madeenah melakukan pemberdayaan ekonomi melalui Pengembangbiakan domba
   d. Pondok Pesantren An-Nisa melalukan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan Mas
   e. Pondok Pesantren Riyadul Mubtadiin melakukan pemberdayaan ekonomi memalalui budidaya cabe

f. Pondok Pesantren Nurul Islam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pertanian bidang penanaman padi.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam adalah: yang menjadi faktor pendukung yaitu, sudah tersedianya sumber daya manusia (SDM) dari Lembaga Pendidikan Islam, telah tersedianya infrastuktur dan lokasi geografis lembaga pendidikan islam. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah; modal yang terbatas, pelatihan atau training dalam peningkatan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat digambarkan bahwa pola pemberdayaan santri pada lembaga pendidikan islam di Kabupaten Pandeglang telah berjalan dengan baik. Setiap lembaga mempunyai program pemberdayaan masing-masing yang mana menurut penulis sangat cocok diterapkan di setiap lembaga tersebut.

Program pemberdayaan tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh santri dan lembaga. Untuk santri, selain mendidik dan menanamkan jiwa wirausaha, program pemberdayaan tersebutpun dapat membantu pembiayaan pendidikan para santri tersebut. Sedangkan bagi lembaga kegiatan program pemberdayaan ini dapat membantu pembangunan infrastruktur bagi lembaga itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan catatan-catatan yang penulis buat selama melakukan penelitian, maka saran atau masukan yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah, baik itu pemerintah Daerah maupun Pusat harus concern dalam pengembangan program pemberdayaan bagi lembaga Islam ini, sehingga kedepannya program ini akab berjalan dengan baik.
2. Sebagian besar kita kurang pandai memanfaatkan waktu dan potensi yang ada, sehingga kita cenderung hidup dalam kondisi yang apa adanya tanpa adanya kemajuan dan menciptakan kondisi kehidupan yang lebih berarti. Untuk itu semoga kita mampu mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam semoga dapat mempertahankan dan terus meningkatkan program-program dan profesionalitas yang sudah dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, Muhaimin. Mujib. 1993. "***Pemikiran Pendidikan Islam*** "Trigenda Karya : Bandung

Agus, Wibowo. 2011. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Alma, Buchari. 2005. "***Kewirausahaan***", Alfabeta : Bandung

Arifin, Muzayyin. 2014. "***Kapita Selekta Pendidikan Islam***", Bumi Aksara : Jakarta

Arifin, M. 1993. "***Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum"),*** Bumi Aksara : Jakarta.

Asrahah, Hanun. 2004. "***Pelembagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa",*** Depag RI : Jakarta.

Azizy, Ahmad Qodri. 2004. "***Membangun Fondasi Ekonomi Umat***" Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Babun Suharto. 2011. "***Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi",*** Surabaya : Imtiyaz

Badrus, Sholeh. 2007. " ***Budaya Damai Komunitas Pesantren***" LP3S : Jakarta

Bashori, Khoiruddin. 2003. "***Problem Psikologis Kaum Santri***", Forum Kajian Budaya Dan Agama : Yogyakarta

Chapra, M. Umer. 2000. "***Islam dan Pembangunan Ekonomi***", Gema Insani Press : Jakarta

Dani Setiawan. 2011. "***Pemberdayaan Masyarakat Desa***" Pusat Kajian Pemberdayaan Desa, Bandung.

Dedi Purwana, Agus Wibowo. 2017. "Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi", Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. " ***Tradisi Pesantren***", LP3S : Jakarta

Djamas, Nurhayati. 2009. "***Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan"*** , PT. RajaGrafindo : Jakarta.

Djam'an Satori, Aan Komariah. 2013. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Alfabeta : Bandung

Edi Suharto. 2014. "***Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat***", PT. Refika Aditama : Bandung

Efendi, Nur. 2016. "***Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren***", Kalimedia : Yogyakarta

Imam Zarkasy. 1996. " ***Dari Gontor Merintis Pesantren Modern***", Gontor Press : Surabaya

Jusmaliani. 2011. "***Pengelolaan Sumber Daya Insani***", Bumi Aksara : Jakarta

Juliansyah Noor. 2010. "***Metodologi Penelitian Skripsi. Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah***", Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Lanny Octavia dkk. 2014. "***Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren***", Rumah Kitab : Jakarta

Lexy J. Moleong. 2013. "***Metodologi Penelitian Kualitatif***", Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mastuhu. 1994. "***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,"*** INIS : Jakarta

Ninik Widiyati. 2010. " ***Manajemen Koperasi***", Rineka Cipta : Jakarta

Nurcholis Majid. 1997. "***Kaki Langit Peradaban Islam***", Paramadina : Jakarta

Nizar, Samsul. 2013. "***Sejarah sosial & Dinamika Inteelktual Pendidikan Islam di Nusan*tara**" PT. Fajar Interpratama Mandiri : Jakarta.

Nizar, Samsul. 2013. "***Sejarah sosial & Dinamika Inteelktual Pendidikan Islam di Nusan*tara**" PT. Fajar Interpratama Mandiri : Jakarta.

Nizar, Samsul. 2013. "***Sejarah sosial & Dinamika Inteelktual Pendidikan Islam di Nusan*tara**" PT. Fajar Interpratama Mandiri : Jakarta.

Ramayulis, 2011. "***Ilmu Pendidikan Islam",*** Kalam Mulia : Jakarta.

Sedarmayanti. 2014. "***Restrukturisasi Dan Pemberdayaan Organisasi***", PT. Refika Aditama : Bandung

Subandi. 2015."***Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)***", Alfabeta : Bandung

Sugiyono. 2013. "***Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)***. Alfabeta : Bandung.

Sukanto.2007. "***Manajemen Koperasi***", BPFE : Yogyakata.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. "***Metode Penelitian Pendidikan",*** Remaja Rosda Karya : Bandung.

Usman, Sunyoto. *2010.* ***"Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat***", Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Sumber Jurnal Online dan Internet

Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan santri melalui pondok pesantren berbasis budaya agribisnis tanamwan palawija", Jurnal Didaktik STKIP Siliwangi.

Illiyen Faridah, "Penerapan Manajemen Pada Koperasi Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Parigi", Juran Fakultas Ilmu Komunikasi dan Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Ismail, Syahid " Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri", Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol 4 No. 1 Januai 2016.

Ismawan, Kemandirian, Suatu Refleksi, Artikel – th.II – No 3 – Mei 2003.

Khatibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren sebagai upaya dalam membangun semangat santri untuk beriwausaha", Jurnal Ekonomi Syari'ah STAIN Pamekasan Vol. 03, No. 01, Juni 2016

M. Anggung M, " Manajemen Unit Usaha Pesantren" Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, 2017.

Mukeri, " Kemandirian Ekonomi Solusi Untuk Kemajuan Bangsa" Jurna Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran

Nadhira Ulfa, "Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya" Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Slamet PH. Desentralisasi Pendidikan di Indonesia, Educational Planning/Management Specialist Team Leader Of Package 2, Desentralized Basic Education Project ADB Loan N0. 1863-INO (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Susanti, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri", Jurnal : UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2016)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KOPRASI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MIZAN CIKOLE – PANDEGLANG

BUDI DAYA IKAN LELE
PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH

PENGGEMUKAN DOMBA
PONDOK PESANTREN AL-MADINAH
BOJONG – PANDEGLANG

BUDI DAYA IKAN MAS
PONDOK PESANTREN AN-NISA

BUDIDAYA CABAI
PONDOK PESANTREN RIYADUL MUBTADIIN

AGROBISNIS PADI
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM
KADOMAS - PANDEGLANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Mukhidin
Tempat Tgl Lahir	: Pandeglang 05 Mei 1968
Alamat Rumah	: Jl. Samin No. 1 RT/RW 001/001 Kel. Kadomas Kecamatan Pandeglang Kab. Pandeglang
Nama Ayah	: Bpk H.Uci Sanusi (Alm)
Nama Ibu	: Hj.Bai Ratih
Nama Isteri	: Hj.Munawaroh.SE.Sy
Nama Anak	: 1. Dina Roihatul Jannah 2. Nida Raudhatul Jannah 3. .Dea Munadiyatul Jannah 4. Nadia Maulida 5. Dinda Rosyidatussofa 6. Denia Umdatul Fadilah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SDN Kadomas 4 Tahun Lulus 1982
   b. Mts Darul Muqimin Banjar Tahun Lulu 1985
   c. SMU Pelopor Pandeglang Tahun Lulus 2003
   d. STAISMAN Pandeglang Tahun Lulus 2009
   e. Pasca Sarjana (S2) Universitas Islam Negeri "SMH" Banten

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua FKMD (Forum Komunikasi Madrasah Diniyah) Kab. Pandeglang thn 2007-2012
2. Pengurus wakil ketua PCNU Kab.Pandeglang thn 2013-2017
3. Pengurus MUI Kab. Pandeglang thn 2016-2021
4. Pengurus FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah) Prov. Banten thn 2013-2017
5. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Bina Insani Al-Barokah

Serang, 11 Oktober 2017

H. Mukhidin